

SKRIPSI

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP
PRAKTIK PERATAAN LABA (*INCOME SMOOTHING*)
PADA PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR
DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI)**



Oleh :

ENI RITA SENDARI
10573002032

**JURUSAN AKUNTANSI / S1
FAKULTAS EKONOMI DAN ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
2009**

SKRIPSI

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP PRAKTIK PERATAAN LABA (*INCOME SMOOTHING*) PADA PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI)

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mengikuti Ujian Comprehensive
Sarjana Lengkap Pada Fakultas Ekonomi Dan Ilmu Sosial
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Pekanbaru



Oleh :

ENI RITA SENDARI
10573002032

**JURUSAN AKUNTANSI / S1
FAKULTAS EKONOMI DAN ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
2009**

ABSTRAK

Analisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap praktik perataan laba (Income Smoothing) pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)

OLEH :

Eni Rita Sendari
10573002032

Penelitian ini bertujuan untuk menguji faktor-faktor yang berpengaruh terhadap praktik perataan laba (Income Smoothing) pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Faktor-faktor yang diuji adalah ukuran perusahaan, Return On Investment (ROI), Net Profit Margin, Financial Leverage, dan kelompok usaha.

Sampel pada penelitian ini adalah perusahaan yang listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan kategori perusahaan Real Estate and Property dan perusahaan perbankan dengan menggunakan metode purposive judgement sampling diperoleh sampel sebanyak 30 perusahaan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data diolah dengan menggunakan SPSS versi 16 dengan teknik pengujian hipotesis menggunakan pengujian univariate dan multivariate yaitu dengan analisis regression logistic.

Hasil penelitian membuktikan bahwa perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) melakukan praktik perataan laba. Sedangkan pengujian hipotesis membuktikan bahwa ukuran perusahaan, Financial Leverage, kelompok usaha tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba dan yang berpengaruh secara signifikan terhadap praktik perataan laba adalah Return On Investment dan Net Profit Margin sedangkan pengujian secara simultan tidak membuktikan bahwa ukuran perusahaan, Return On Investment, Net Profit Margin Financial Leverage, kelompok usaha berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

Kata kunci: Perataan laba, ukuran perusahaan, Return On Investment, Net Profit Margin Financial Leverage, dan kelompok usaha

DAFTAR ISI

ABSTRAKSI	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Perumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	8
1.5 Sistematika Penulisan	8

BAB II TELAAH PUSTAKA

2.1. Teori Keagenan (<i>Agency Theory</i>)	10
2.2. Tinjauan Mengenai Laba		
2.2.1. Pengertian Laba	11
2.2.2. Tujuan Pelaporan Laba	12
2.2.3. Manajemen Laba (<i>Earning Management</i>)	13
2.3. Tinjauan Mengenai Perataan Laba (<i>Income Smoothing</i>)		
2.3.1. Pengertian <i>Income Smoothing</i>	14
2.3.2. Tujuan dan Motivasi Perataan Laba	16
2.3.3. Sasaran Perataan Laba	18
2.3.4. Teknik-Teknik Perataan Laba	19
2.4. Laporan Keuangan	20
2.5. Pandangan Islam mengenai Praktik Perataan Laba	23
2.6. Studi Perataan Laba	25

2.7. Kerangka Konseptual, Model Penelitian dan Hipotesis Penelitian	
2.7.1. Kerangka Konseptual	28
2.7.2. Model Penelitian	31
2.7.3. Hipotesis Penelitian	31
 BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
3.1 Populasi dan Sampel	33
3.2 Pemilihan Sampel	33
3.3 Model Klasifikasi Sampel	36
3.4 Jenis dan Sumber Data	37
3.5 Identifikasi dan Pengukuran Variabel	
3.5.1 Variabel Independen	38
3.5.2 Variabel Dependental	39
3.6 Analisis Data	
3.6.1 Statistik Deskriptif	40
3.6.2 Pengujian Univariate	40
3.6.3 Pengujian Multivariate	41
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Perhitungan Indeks Eckel	43
4.2 Analisis Statistik secara umum	
4.2.1 Statistik Deskriptif	45
4.3 Analisis Pengujian Statistik	
4.3.1 Pengujian Univariate	47
4.3.2 Pengujian Multivariate	52
4.3.3 Pembahasan Hasil Penelitian	55
 BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Kesimpulan	61
5.2 Saran	63
 DAFTAR PUSTAKA	
 LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi yang digunakan untuk menilai posisi keuangan dan kinerja perusahaan. Laporan keuangan tersebut merupakan pencerminan dari kondisi keuangan suatu perusahaan. Dalam laporan keuangan terdapat informasi-informasi yang berguna bagi pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Laporan yang disusun oleh manajemen perusahaan merupakan bentuk pertanggungjawaban atas hasil kerja yang telah dilakukan.

Laporan keuangan terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, dan laporan arus kas serta catatan-catatan atas laporan keuangan. Fokus utama laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai laba dan komponen-komponennya, dan pihak eksternal lebih memperhatikan laba, karena informasi yang sangat penting untuk pengambilan keputusan adalah informasi atas laba. Informasi laba secara umum menjadi perhatian utama dalam penaksiran kinerja atau pertanggungjawaban manajemen. Jin dan Mahfoedz (1998) dalam Nurmayanti (2005) menyatakan dalam penelitiannya bahwa adanya kecenderungan pihak eksternal untuk lebih memperhatikan laba yang terdapat dalam laporan laba rugi.

Sebagaimana yang tercantum dalam *Statement Of Financial Accounting Concept* (SFAC) No.1 yang menyebutkan bahwa informasi laba pada umumnya merupakan faktor penting dalam menaksir kinerja atau pertanggungjawaban manajemen dan informasi laba membantu pemilik atau pihak lain melakukan penaksiran atas *earning power* perusahaan di masa yang akan datang (*Financial Accounting Standard Board*, 1987) dalam Nur'aini (2006).

Oleh karena itu, manajemen mempunyai kecenderungan untuk melakukan tindakan yang dapat membuat laporan keuangan menjadi baik, yaitu mendorong manajemen perusahaan untuk melakukan beberapa tindakan yang disebut manajemen atas laba (*earning management*) atau memanipulasi laba (*earning manipulation*). Pendapat senada juga diungkapkan oleh Beattie, *et all* (1994) dalam Assih dan Gudono (2000: 36), yang menemukan adanya perhatian investor yang sering kali terpusat pada informasi laba tanpa memperhatikan prosedur apa yang digunakan untuk menghasilkan informasi laba tersebut sehingga mendorong manajemen untuk melakukan manajemen laba (*earning management*) atau memanipulasi laba (*earning manipulation*).

Manajemen laba (*earning management*) merupakan suatu fenomena yang baru yang telah menambah wacana perkembangan teori akuntansi. Manajemen laba (*earning management*) diduga muncul atau dilakukan manajer dalam proses penyusunan laporan keuangan suatu organisasi perusahaan, karena mereka mengharapkan suatu manfaat dari tindakan melakukan manajemen laba tersebut. Kebutuhan informasi mengenai laba yang baik bagi pemakai laporan keuangan menyebabkan manajer berusaha untuk melakukan rekayasa dengan membuat laporan keuangan tampak baik secara *financial*.

Belum ada definisi yang jelas tentang manajemen laba. Masing-masing peneliti memberikan definisinya tersendiri. Menurut Setiawan dan Na'im (2000: 424) adalah campur tangan pihak manajemen dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan untuk menguntungkan diri sendiri. Selanjutnya Scott dalam Surifah (2001: 89) memberikan pengertian manajemen laba sebagai suatu intervensi manajemen dalam proses penyusunan laporan keuangan eksternal sehingga dapat menaikkan atau menurunkan laba akuntansi.

Penjelasan mengenai konsep manajemen laba menggunakan teori keagenan (*agency theory*), dimana teori ini menyatakan bahwa praktik manajemen laba ini dipengaruhi oleh konflik kepentingan antara manajemen (*agent*) dan pemilik (*principal*)

yang timbul ketika setiap pihak berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendakinya. Pihak *principal* termotivasi mengadakan kontrak untuk mensejahterakan dirinya dengan profit yang selalu meningkat. Sedangkan *agent* termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologinya.

Dalam hubungan dengan keagenan, manajer memiliki asimetris informasi terhadap pihak eksternal perusahaan. Principal tidak memiliki informasi yang cukup tentang kinerja *agent*. *Agent* mempunyai lebih banyak informasi mengenai kapasitas diri, lingkungan kerja dan perusahaan secara keseluruhan. Hal inilah yang mengakibatkan adanya ketidakseimbangan informasi oleh *principal* dan *agent*.

Manajemen terdorong untuk melakukan tindakan yang dapat memaksimalkan keuntungan dirinya sendiri (*dysfunctional behaviour*) dan perusahaannya. Untuk itu manajemen melakukan manajemen laba (*earning manajemen*) karena laba merupakan salah satu informasi dalam laporan keuangan yang sering digunakan sebagai dasar dalam penentuan kompensasi manajemen dan merupakan sumber informasi yang sangat penting untuk melakukan praktik perataan laba. Usaha untuk mengurangi fluktuasi laba adalah suatu bentuk manipulasi laba agar jumlah laba suatu periode tidak terlalu berbeda dengan jumlah laba periode sebelumnya

Krisis moneter yang menyentuh Negara Indonesia pada pertengahan 1997 dapat dilihat dari beberapa indikator ekonomi makro, seperti mata uang rupiah yang tidak stabil dan inflasi diatas 10%. Kurs rupiah yang semula (1997) adalah 5.000 per dollar pada tahun 1998 menjadi 10.600 per dollar (BPS, 1998) dalam Nurmayanti (2005). Merosotnya nilai tukar rupiah terhadap dollar, telah menyebabkan penurunan daya beli masyarakat yang pada akhirnya menurunkan jumlah konsumsi barang-barang impor.

Untuk mengantisipasi kondisi keuangan perusahaan yang kurang baik akibat pengaruh krisis moneter, maka banyak pihak manajemen yang melakukan praktik perataan laba, agar kinerja keuangan perusahaan terlihat lebih baik. Perataan laba merupakan suatu

cara yang dipakai oleh manajemen untuk mengurangi variabilitas laba dalam sebuah deretan jumlah laba yang dilaporkan. Usaha untuk mengurangi variabilitas laba itu timbul karena terdapat perbedaan antara jumlah laba yang seharusnya dilaporkan dengan laba yang diharapkan (laba normal).

Praktik perataan laba merupakan tindakan yang umum dan rasional yang sengaja dilakukan oleh manajemen. Namun, praktik ini menyebabkan pengungkapan informasi mengenai laba menjadi menyesatkan, sehingga akan menyebabkan kesalahan dalam pengambilan keputusan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan khususnya pihak eksternal (Jatiningrum, 2000). Investor tidak akan memperoleh informasi yang akurat mengenai laba untuk mengevaluasi tingkat pengembalian dari portofolionya. Oleh karena itu, perataan laba merupakan salah satu hal yang biasa dilakukan untuk penyalahgunaan laporan keuangan, sehingga para pengguna informasi laporan keuangan seharusnya mewaspadainya agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

Hepworth dalam Salno dan Baridwan (2000) menyatakan bahwa manajer yang termotivasi untuk meratakan penghasilan pada dasarnya ingin mendapatkan berbagai keuntungan ekonomi dan psikologisnya yaitu: (1) mengurangi total pajak yang terutang, (2) meningkatkan kepercayaan diri manajer yang bersangkutan karena penghasilan yang stabil mendukung kebijakan deviden yang stabil pula, (3) meningkatkan hubungan antara manajer dan karyawan karena pelaporan penghasilan yang meningkat terlalu tajam akan memberi kemungkinan munculnya tuntutan kenaikan gaji dan upah, dan (4) siklus peningkatan dan penurunan penghasilan dapat ditandingkan dan gelombang optimisme dapat diperlunak.

Isu perataan laba (*income smoothing*) sudah banyak didiskusikan dalam literatur akuntansi untuk beberapa dekade. Beberapa peneliti telah melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi tindakan praktik perataan laba yang dikutip dalam tesis Liaw She Jin (1997) dalam Tiur Tiarma (2007) diantaranya adalah penelitian yang

dilakukan oleh Beildman (1973) menunjukkan bahwa kompensasi, biaya insentif, biaya pensiun, biaya riset dan pengembangan, penjualan dan biaya iklan digunakan untuk meratakan laba. Ronen dan Sadan (1975) yang meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi tindakan praktik perataan laba, hasil penelitian menunjukkan adanya perilaku perataan laba pada perusahaan yang dijadikan sebagai sampel dan menyatakan bahwa perusahaan dalam industri yang berbeda akan meratakan laba pada tingkatan yang berbeda pula. Belkaoui dan Picur (1984) juga menyimpulkan bahwa sektor industri/kelompok usaha yang berbeda akan melakukan tindakan praktik perataan laba yang berbeda. Moses (1987) membuktikan bahwa ukuran perusahaan adalah faktor yang dapat mempengaruhi tindakan praktik perataan laba. Azhari dkk (1994) mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat dihubungkan dengan perataan laba dan membuktikan bahwa faktor yang diteliti yaitu profitabilitas, sektor industri, dan nasionalitas pemilik sebagai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tindakan praktik perataan laba.

Penelitian yang ada di Indonesia juga sudah banyak dilakukan, diantaranya dalam Tiur Tiarma (2007), yaitu Ilmainir (1993) hasil pengujian membuktikan bahwa perbedaan laba aktual dengan laba normal dan harga saham berpengaruh terhadap tindakan praktik perataan laba. Zuhroh (1996) dalam penelitiannya juga membuktikan bahwa leverage operasi saja yang berpengaruh terhadap tindakan praktik perataan laba.

Sedangkan Liauw She Jin (1997) membuktikan bahwa sektor industri dan leverage operasi yang berpengaruh terhadap tindakan praktik perataan laba. Hasil penelitian yang sama juga dilakukan oleh Andreas (2000) bahwa leverage operasi yang berpengaruh terhadap perataan laba. Pada tahun yang sama Salno dan Baridwan juga melakukan penelitian tentang perataan laba dan kaitannya dengan besaran perusahaan, *net profit margin*, kelompok usaha, dan *winner/losser stock*, hasil penelitian membuktikan bahwa faktor yang diuji secara signifikan tidak berpengaruh terhadap tindakan praktik perataan laba.

Murianto (2004) melakukan penelitian yang sama yang merupakan replikasi dari penelitian Salno dan Baridwan (2000), adapun hasil penelitian membuktikan bahwa hanya *winner/losser stock* yang berpengaruh terhadap tindakan praktik perataan laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurmayanti (2005) menguji tiga faktor yang berpengaruh terhadap tindakan praktik perataan laba, yaitu profitabilitas, ukuran perusahaan dan sektor industri dan hasil penelitian membuktikan bahwa hanya sektor industri saja yang berpengaruh terhadap tindakan praktik perataan laba. Sedangkan Tiur Tiarma sendiri (2007) menguji profitabilitas, ukuran perusahaan, leverage, dan sektor industri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan yang diproxikan oleh total aktiva saja yang tidak berpengaruh terhadap tindakan praktik perataan laba sedangkan faktor lainnya berpengaruh terhadap tindakan praktik perataan laba.

Berdasarkan hal diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ulang dengan topik yang sama yaitu mengenai praktik perataan laba dan faktor-faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba. Adapun faktor-faktor yang akan diuji adalah ukuran perusahaan, *Return On Investment* (ROI), *Net Profit Margin* (NPM), *Financial Leverage*, dan kelompok usaha. Tahun penelitian ini selama kurun waktu 5 tahun yaitu dari tahun 2004-2008. Perusahaan yang dijadikan sebagai sampel adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan kategori perusahaan *Real Estate and Property* dan perusahaan perbankan.

Oleh sebab itu, penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh mengenai praktik perataan laba sehingga peneliti tuangkan dalam skripsi yang berjudul: **“Analisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap praktik perataan laba (*Income Smoothing*) pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)”**.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap praktik perataan laba?
2. Apakah *Return On Investment* (ROI) berpengaruh secara signifikan terhadap praktik perataan laba?
3. Apakah *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh secara signifikan terhadap praktik perataan laba?
4. Apakah *Financial Leverage* berpengaruh secara signifikan terhadap praktik perataan laba?
5. Apakah kelompok usaha berpengaruh secara signifikan terhadap praktik perataan laba?
6. Apakah ukuran perusahaan, *Return On Investment* (ROI), *Net Profit Margin* (NPM), *Financial Leverage*, dan kelompok usaha berpengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap praktik perataan laba?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap praktik perataan laba.
2. Untuk mengetahui apakah *Return On Investment* (ROI) berpengaruh secara signifikan terhadap praktik perataan laba.
3. Untuk mengetahui apakah *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh secara signifikan terhadap praktik perataan laba.
4. Untuk mengetahui apakah *Financial Leverage* berpengaruh secara signifikan terhadap praktik perataan laba.

5. Untuk mengetahui apakah kelompok usaha berpengaruh secara signifikan terhadap praktik perataan laba.
6. Untuk mengetahui apakah ukuran perusahaan, *Return On Investment (ROI), Net Profit Margin (NPM), Financial Leverage*, dan kelompok usaha berpengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap praktik perataan laba.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Menambah wawasan peneliti mengenai masalah akuntansi khususnya tentang perekayasaan laporan keuangan melalui praktik perataan laba.
2. Bagi BAPEPAM selaku pengawas pasar modal yang ada di Indonesia untuk dapat menggunakan wewenangnya agar dapat membuat peraturan maupun kebijakan yang dapat meningkatkan *full disclosure* dan *full transparency* atas laporan keuangan yang akan diterbitkan oleh emiten.
3. Bagi investor agar dapat berhati-hati dalam menggunakan laporan keuangan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan ekonominya.
4. Sebagai bahan referensi untuk penelitian yang sejenis di masa yang akan datang.

1.4 Sistematika Penulisan

Untuk menggambarkan secara garis besar batasan dan luasnya pembahasan maka berikut ini akan disajikan suatu gambaran ringkas mengenai sistematika penulisan yang akan dibagi menjadi 5 (lima) bab, yaitu sebagai berikut:

BAB I : Bab ini merupakan bab pendahuluan yang menguraikan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II : Bab ini menjelaskan mengenai teori keagenan, tinjauan mengenai laba, tinjauan mengenai perataan laba, laporan keuangan, pandangan Islam mengenai praktik perataan laba, studi perataan laba, kerangka konseptual, model penelitian dan hipotesis penelitian.

BAB III : Bab ini akan memuat tentang metode penelitian yang terdiri dari populasi dan sampel, pemilihan sampel, model klasifikasi sampel, jenis dan sumber data, identifikasi dan variabel instrumen serta analisis data.

BAB IV : Bab ini akan dikemukakan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti yang terdiri atas hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V : Bab ini merupakan bab penutup yang akan menguraikan kesimpulan dari hasil penelitian, dan saran-saran untuk pengguna laporan keuangan serta untuk penelitian yang akan datang.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Topik perataan laba terkait erat dengan konsep manajemen laba. Penjelasan konsep manajemen laba menggunakan pendekatan teori keagenan (*agency theory*). Menurut Michelson *et. al* (1995) dalam Eko. P, Sri Astuti, dan Agung Wiryawan (2002) keagenan dapat didefinisikan sebagai suatu hubungan yang berdasarkan pada suatu persetujuan antara dua pihak, dimana suatu pihak (*agent*) setuju untuk bertindak atas nama lain (*principal*).

Scott (2003: 305) dalam Susan Justrina (2007) mendefinisikan *agency theory* sebagai berikut:

Is a branch of game theory that studies the design of contracts to motivate a rational agent to act on behalf of a principal when the agents interest would otherwise conflict with those of the principal.

Teori ini juga menyatakan bahwa praktik manajemen laba dipengaruhi oleh konflik kepentingan antara manajemen dan pemilik yang timbul ketika setiap pihak berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendakinya (Suwardjono, 2005: 487).

Dalam hubungan keagenan, manajemen memiliki asimetri informasi terhadap pihak-pihak eksternal perusahaan, seperti investor dan kreditor. Asimetri informasi terjadi ketika pemilik sebagai *principal* tidak dapat memonitor langsung aktivitas manajemen sehari-hari untuk memastikan manajemen bekerja sesuai dengan keinginan pemilik atau dengan kata lain *principal* tidak memiliki informasi yang cukup mengenai kinerja *agent*.

Sedangkan manajemen sebagai *agent* memiliki kelebihan informasi mengenai kapasitas diri, lingkungan kerja dan perusahaan secara keseluruhan. Adanya asumsi bahwa individu-individu bertindak untuk memaksimalkan dirinya sendiri, mengakibatkan manajemen memanfaatkan adanya asimetri informasi yang dimilikinya untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui pemilik dan untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya kepada pemilik terutama bila informasi tersebut berkaitan dengan pengukuran kinerja manajemen. Dengan adanya konflik kepentingan ini, pihak pemilik akan mengeluarkan biaya keagenan (*agency cost*) untuk mengawasi perilaku agen. Bentuk monitoring yang umum dilakukan pemilik adalah dengan *stewadships*, *accountability*, dan fungsi auditing yang bersifat independen dalam menyatakan pendapat mereka atas kewajaran laporan keuangan perusahaan (Francis dan Wilson, 1988) dalam Andreas (2000).

Wolk, Tearney dan Dodd (2001) dalam Tiur Tiarma (2007) menyatakan bahwa manajer akan memilih metode akuntansi yang akan meminimalkan biaya keagenan (*agency cost*) sehingga manajer bisa memaksimumkan nilai perusahaan. Cara yang dilakukan oleh manajer adalah dengan memberikan informasi keuangan kepada pemilik sehingga dapat memaksimalkan kepentingannya.

2.2 Tinjauan Mengenai Laba

2.2.1 Pengertian Laba

Laba sering dijadikan sebagai pengukur kinerja manajemen suatu perusahaan. Manajemen suatu perusahaan akan dianggap berhasil apabila dapat menghasilkan laba. Pengertian mengenai laba itu masih menjadi masalah yang pelik dimana para pakar akuntansi masih belum dapat menentukan konsep laba secara tepat untuk pelaporan

keuangan. Laba sering juga disebut dengan *income* atau ada juga yang menyebut *earning*.

Dalam laporan laba rugi, istilah *income* lebih sering digunakan.

Pengertian laba menurut FASB yang diambil dari *Statement of Financial Accounting Concept* dalam Baridwan adalah:

Laba adalah kenaikan modal (aktiva bersih) yang berasal dari transaksi sampingan atau yang jarang terjadi dari suatu badan usaha, dan dari semua transaksi atau kejadian lain yang mempengaruhi badan usaha selama suatu periode kecuali yang timbul dari pendapatan atau *revenue* atau investasi oleh pemilik.

Dalam konsep dasar penyusunan dan penyajian laporan keuangan Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) mengartikan *income* (penghasilan) sebagai berikut:

Penghasilan (*income*) adalah kenaikan manfaat ekonomi selama suatu periode akuntansi dalam bentuk pemasukan atau penambahan aktiva atau penurunan kewajiban yang mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanaman modal.

2.2.2 Tujuan Pelaporan Laba

Istilah laba yang sering digunakan atau dipakai oleh struktur akuntansi sekarang adalah laba merupakan selisih pengukuran pendapatan dengan biaya akrual. Adapun tujuan pelaporan laba menurut Suwardjono (2005: 456) adalah:

1. Indikator efisiensi penggunaan dan yang tertanam dalam perusahaan yang diwujudkan dalam tingkat kembalian atas investasi (*rate of return on invested capital*).
2. Pengukur prestasi atau kinerja badan usaha dan manajemen.
3. Dasar penentuan besarnya pajak.
4. Alat pengendalian alokasi sumber daya ekonomik suatu negara.
5. Dasar penetuan dan penilaian kelayakan tarif dalam perusahaan publik.

6. Alat pengendalian terhadap debitur dalam kontrak utang.
7. Dasar kompensasi dan pembagian bonus.
8. Alat motivasi manajemen dalam pengendalian perusahaan.
9. Dasar pembagian deviden.

Melalui pelaporan laba, diharapkan para pemakai laporan keuangan dapat menilai keadaan keuangan perusahaan dan kinerja manajemen perusahaan tersebut sehingga para pemakai laporan keuangannya dapat menentukan keputusan apa yang akan diambil untuk perusahaan tersebut. Laba perusahaan merupakan sinyal mengenai laba di masa yang akan datang, oleh karena itu melalui pelaporan laba diharapkan para pemakai laporan keuangan dapat membuat prediksi mengenai laba perusahaan pada masa yang akan datang.

2.2.3 Manajemen Laba (*Earning Management*)

Beberapa penulis mengartikan manajemen laba dengan bahasa yang berbeda-beda. Namun demikian intinya adalah sama. Sugiri (1999) mendefinisikan *earning management* dalam arti sempit sebagai pemilihan alternatif metode agar besar kecilnya *earning* sesuai dengan motivasi yang mendorong manajemen untuk memperoleh sesuatu darinya dengan memainkan perannya dalam komponen akrual yang *discretionary*.

Sedangkan dalam arti luas *earning management* dilakukan tidak hanya melalui keputusan pemilihan metode akuntansi tetapi juga melalui keputusan operasi seperti mempercepat penjualan dari tahun depan ke tahun sekarang, mempercepat pengakuan biaya penelitian dan pengembangan dan lain sebagainya. Selanjutnya Scott dalam Surifah (2001: 89) memberikan pengertian manajemen laba sebagai suatu intervensi manajemen dalam proses penyusunan laporan keuangan eksternal sehingga dapat menaikkan atau menurunkan laba akuntansi. Manajemen laba dapat dapat dilakukan dengan memanfaatkan kelonggaran penggunaan metode dan prosedur akuntansi, membuat

kebijakan-kebijakan (*discretionary*) yang dapat mempercepat atau menunda biaya-biaya dan pendapatan agar laba perusahaan lebih kecil atau lebih besar sesuai dengan yang diharapkan.

Pengertian manajemen laba menurut Assih dan Gudono (2000) diartikan sebagai suatu proses yang dilakukan dengan sengaja dalam batasan *General Accepted Accounting Principles* (prinsip akuntansi yang berlaku/berterima umum (PABU)), untuk mengarah pada suatu tingkat yang diinginkan atas laba yang dilaporkan.

Earnings Management sebagai suatu proses mengambil langkah yang disengaja dalam batas prinsip akuntansi yang berterima umum untuk menghasilkan tingkat *earning* yang diinginkan, baik di dalam maupun di luar batas *General Accepted Accounting Principles* (GAAP). Pengertian manajemen laba menurut Jumingan dalam Tiur Tiarma (2007) adalah merupakan suatu proses yang disengaja, menurut batasan standar akuntansi keuangan, untuk mengarahkan pelaporan laba pada tingkat tertentu, termasuk dalam kategori ini adalah rekayasa kebijakan akuntansi akrual (*discretionary accrual*), praktik perataan laba (*income smoothing*), manipulasi alokasi pendapatan/ biaya, perubahan metode akuntansi dan perubahan struktur modal (seperti posisi utang, swap utang ekuitas).

2.3 Tinjauan Mengenai Perataan Laba (*Income Smoothing*)

2.3.1 Pengertian *Income Smoothing*

Perataan laba didefinisikan sebagai pengurangan dengan sengaja fluktuasi dari berbagai tingkatan laba (Belkauoli, 1999: 186).

Pengertian perataan laba menurut Koch (1981) dalam Liauw She Jin (1997), Andreas (2000) dan Salno dan Baridwan (2000) adalah sebagai berikut:

Cara yang digunakan oleh manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan agar sesuai dengan target yang diinginkan baik secara *artificial* maupun secara *real*.

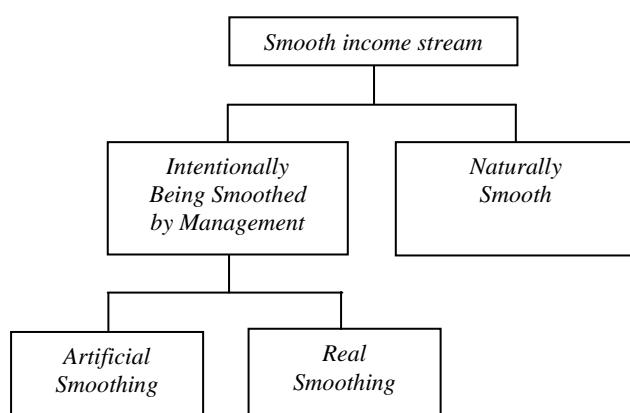
Pengertian perataan laba menurut Jatiningrum (2000) adalah praktik umum yang dilakukan oleh manajer untuk mengurangi perubahan naik turunnya (fluktuasi) laba, yang diharapkan mempunyai pengaruh yang bermanfaat bagi evaluasi kinerja manajemen.

Sedangkan pengertian perataan laba menurut Assih dan Gudono (2000) adalah tindakan yang dilakukan oleh manajemen dengan sengaja untuk mengurangi variabilitas laba yang dilaporkan agar dapat mengurangi resiko pasar atas saham perusahaan yang pada akhirnya dapat meningkatkan harga saham perusahaan.

Menurut Beidleman dalam Ahmed Riahi-Belkaoui (2007), perataan laba dapat diartikan sebagai berikut:

Perataan dari laba yang dilaporkan dapat didefinisikan sebagai pengurangan atau fluktuasi yang disengaja terhadap beberapa tingkatan laba yang saat ini dianggap normal oleh perusahaan. Dengan pengertian ini, perataan mencerminkan suatu usaha dari manajemen perusahaan untuk menurunkan variasi yang abnormal dalam laba sejauh yang diizinkan oleh prinsip-prinsip akuntansi dan manajemen yang baik.

Untuk mendapatkan definisi dan gambaran yang lebih jelas mengenai perataan laba, Eckel (1981) dalam Diefky Berryllian (2007) memberikan pendapat bahwa definisi perataan laba tidak dapat dipisahkan dari tipe perataan laba. Dan penjelasan tipe perataan laba dapat memperjelas kerangka ide dan definisi operasional perataan laba yang diperkenalkan oleh Eckel:



Gambar 1.1 Tipe Perataan Laba

Sumber : Norm Eckel, 1981 dalam Salno dan Bariwulan (2000)

Aliran perataan laba yang alami (*naturally income smoothing*) secara sederhana mempunyai implikasi bahwa sifat proses perolehan laba itu sendiri yang menghasilkan suatu aliran laba yang rata. Tipe perataan laba terjadi begitu saja secara alami tanpa intervensi pihak manapun. Berbeda dengan perataan laba yang secara alami, perataan laba yang disengaja (*intentionally income smoothing*) mengandung intervensi manajemen. Ada dua jenis perataan laba yang disengaja, yaitu perataan laba *real* dan perataan laba *artificial*.

Perataan laba *real* menunjukkan tindakan manajemen yang berusaha untuk mengendalikan peristiwa ekonomi yang secara langsung mempengaruhi laba perusahaan di masa yang akan datang. Perataan laba yang dilakukan adalah perataan laba *real* yang mempengaruhi aliran kas. Sebagai contoh, suatu perusahaan dapat memilih proyek permodalan berdasarkan covariannya dengan serangkaian laba yang diharapkan. Sedangkan perataan laba *artificial* menunjukkan usaha manipulasi yang dilakukan oleh manajemen untuk meratakan laba.

2.3.2 Tujuan dan Motivasi Perataan Laba

Tujuan perataan laba menurut Foster (1986: 228) dalam Julita Saidi (2000) adalah sebagai berikut:

1. Memperbaiki citra perusahaan di mata pihak luar bahwa perusahaan tersebut memiliki resiko yang rendah (jika variabilitas laba yang diyakini merupakan faktor yang penting untuk menilai resiko).
2. Memberikan informasi yang relevan dalam melakukan prediksi terhadap laba di masa yang akan datang.
3. Meningkatkan kepuasan relasi-relasi bisnis.
4. Meningkatkan persepsi pihak eksternal terhadap kemampuan manajemen.
5. Meningkatkan kompensasi bagi pihak manajemen.

Hepworth (1953) dalam Salno dan Baridwan (2000) menyatakan bahwa manajer suatu perusahaan yang termotivasi untuk melakukan perataan penghasilan pada dasarnya ingin mendapat keuntungan ekonomi dan psikologis yaitu:

1. Mengurangi total pajak terutang,
2. Meningkatkan kepercayaan diri manajer yang bersangkutan, karena penghasilan yang stabil akan mendukung kebijakan deviden yang stabil pula,
3. Meningkatkan hubungan antara manajer dan karyawan karena pelaporan penghasilan yang meningkat tajam akan memberi kemungkinan timbulnya tuntutan kenaikan gaji dan upah,
4. Siklus peningkatan dan penurunan penghasilan dapat ditandingkan dan gelombang optimisme dan pesimisme dapat diperlunak.

Sedangkan dari pihak pemilik (*principal*) menurut Dye (1988) dalam Salno dan Baridwan (2000) pemilik mendukung perataan penghasilan karena adanya motivasi internal dan motivasi eksternal. Motivasi internal menunjukkan maksud pemilik untuk meminimalisasi biaya kontrak manajer dengan membujuk agar manajer mau melakukan praktik perataan laba. Motivasi eksternal ditunjukkan oleh pemilik saat ini untuk mengubah persepsi investor prospektif/ potensial terhadap nilai perusahaan.

Brayshaw dan Eldin (1989) dalam Tiur Tiarma (2007), mengungkapkan ada 2 alasan manajemen diuntungkan dengan perataan laba, yaitu:

1. Skema kompensasi manajemen dihubungkan dengan kinerja perusahaan yang disajikan dalam laba akuntansi yang dilaporkan. Oleh karena itu setiap fluktuasi laba yang akan berpengaruh langsung terhadap kompensasinya.
2. Fluktuasi dalam kinerja manajemen dapat mengakibatkan intervensi pemilik untuk mengganti manajemen dengan cara pengambilalihan atau pergantian manajemen secara langsung.

2.3.3 Sasaran Perataan Laba

Sasaran perataan laba dapat dilakukan terhadap aktivitas-aktivitas yang dapat digunakan oleh manajemen untuk mempengaruhi aliran data atau informasi. Dengan kata lain, untuk menciptakan laporan keuangan yang sesuai yang diinginkan, manajer dapat memasukkan informasi yang seharusnya dilaporkan pada periode yang akan datang ke dalam laporan periode ini atau sebaliknya tidak melaporkan informasi periode ini dan dilaporkan pada periode yang akan datang.

Foster (1986) dalam Nurmayanti (2005) mengklasifikasikan unsur-unsur laporan keuangan yang sering menjadi sasaran perekayasaan yaitu sebagai berikut:

1. Unsur penjualan

- a. Saat pembuatan faktur. Misalnya, penjualan yang sebenarnya untuk periode yang akan datang pembuatan fakturnya dilakukan pada periode ini dan dilaporkan sebagai penjualan periode ini.
- b. Pembuatan pesanan atau penjualan fiktif.
- c. *Downgrading* (penurunan) produk, misalnya, dengan cara mengklasifikasikan produk yang belum rusak ke dalam kelompok produk rusak dan selanjutnya dilaporkan telah terjual dengan harga yang lebih rendah dari harga yang sebenarnya.

2. Unsur biaya

- a. Memecah-mecah faktur, misalnya faktur untuk sebuah pembelian atau pesanan dipecah menjadi beberapa pembelian atau pesanan dan selanjutnya dibuatkan beberapa faktur dengan tanggal yang berbeda kemudian dilaporkan dalam beberapa periode akuntansi.

- b. Mencatat *prepayment* (biaya dibayar dimuka) sebagai biaya. Misalnya melaporkan biaya advertensi dibayar dimuka untuk tahun depan sebagai biaya advertensi tahun ini.

2.3.4 Teknik-Teknik Perataan Laba

Menurut Brayshaw dan Eldin (1989) dalam Tiur Tiarma (2007), perataan laba dapat dilakukan dengan tiga cara, yaitu:

1. Melalui pengakuan sebuah peristiwa (*smoothing through event strategic management occurance or recognition*). Perataan laba dapat dilakukan dengan cara mengatur waktu transaksi aktual sehingga dapat mengurangi fluktuasi pendapatan yang dilaporkan.
2. Perataan laba melalui alokasi waktu (*smoothing allocation over time*), dimana manajemen dapat mengalokasikan pendapatan/ biaya tertentu dalam periode keuangan yang berbeda dalam rangka melakukan perataan laba.
3. Perataan laba melalui klasifikasi (*classificatory smoothing*), manajemen melakukan perataan laba dengan cara mengklasifikasikan item-item dalam laba (*extra-ordinary item* atau *ordinary item*) untuk menimbulkan kesan yang lebih merata pada laporan keuangan yang dilaporkan.

Dascher dan Malcom (1970) dalam Tiur Tiarma (2007) menyatakan bahwa perataan laba dapat dilakukan dengan dua cara yaitu:

1. *Artificial smoothing*, perataan laba yang mengacu pada prosedur akuntansi yang diimplementasikan dimana manajemen melakukan tindakan untuk mengakui biaya dan atau pendapatan dari suatu periode ke periode lain (manipulasi melalui metode akuntansi).

2. *Real smoothing*, perataan laba yang mengacu pada transaksi aktual yang dilakukan oleh entitas dimana manajemen mempunyai kendali terhadap transaksi yang akan mempengaruhi laba di masa depan (manipulasi melalui transaksi).

2.4 Laporan Keuangan

Menurut Donal. E Kieso, dkk (2001: 3) laporan keuangan adalah sebagai berikut:

Laporan keuangan merupakan sarana pengkomunikasian informasi keuangan utama kepada pihak-pihak di luar korporasi. Laporan keuangan yang disajikan adalah: (1) neraca, (2) laporan laba-rugi, (3) laporan arus kas, dan (4) laporan ekuitas pemilik atau pemegang saham. Selain itu catatan atas laporan keuangan atau pengungkapan juga merupakan bagian integral dari setiap laporan keuangan.

Pengertian laporan keuangan di dalam Standar Akuntansi Keuangan yang diterbitkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) (2007: 2) adalah sebagai berikut:

Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba-rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara seperti, misalnya sebagai laporan arus kas, atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan.

Tujuan laporan keuangan di dalam Standar Akuntansi Keuangan yang diterbitkan oleh IAI (2007: 3) adalah sebagai berikut:

- Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta prosedur posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi.
- Laporan keuangan yang disusun untuk tujuan ini memenuhi kebutuhan bersama sebagian besar pengguna. Namun demikian, laporan keuangan tidak menyediakan semua informasi yang mungkin dibutuhkan pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi karena secara umum menggambarkan pengaruh keuangan dari kejadian di masa lalu, dan tidak diwajibkan untuk menyediakan informasi non keuangan.

- Laporan keuangan juga menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen (*stewardship*) atau pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya. Pengguna yang ingin menilai apa yang telah dilakukan atau pertanggungjawaban manajemen berbuat demikian agar mereka dapat membuat keputusan ekonomi, keputusan ini mungkin mencakup, misalnya keputusan untuk menahan/ menjual investasi mereka dalam perusahaan atau kepentingan untuk mengangkat kembali atau mengganti manajemen.

Para pemakai keuangan menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dalam Standar Akuntansi Indonesia (2007: 2) adalah sebagai berikut:

1. Investor

Penanam modal dan penasehatnya berkepentingan dengan resiko yang melekat dengan investasi mereka serta berapa besar deviden yang akan mereka peroleh. Mereka juga akan mengambil keputusan, apakah tetap berinvestasi atau menarik investasi yang telah dilakukan.

2. Karyawan

Karyawan berkepentingan melihat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memberikan balas jasa, manfaat pensiun dan kesempatan kerja (*employee benefits*).

3. Pemberi pinjaman

Pemberi pinjaman terutama bank tertarik dengan informasi keuangan yang memungkinkan mereka untuk mengetahui apakah pinjaman serta bunganya dapat dibayar oleh perusahaan pada saat jatuh tempo.

4. Pemasok dan kreditur usaha lainnya

Pemasok dan kreditur usaha lainnya tertarik dengan informasi keuangan yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah jumlah yang terutang akan dibayar

pada saat jatuh tempo. Kreditur usaha berkepentingan pada perusahaan dengan tenggang waktu yang lebih pendek daripada pemberi pinjaman.

5. Pelanggan

Para pelanggan berkepentingan dengan informasi kelangsungan hidup perusahaan terutama kalau mereka terlibat perjanjian jangka panjang dengan perusahaan atau tergantung pada perusahaan.

6. Pemerintah

Pemerintah dan berbagai lembaga yang berada di bawah kekuasaannya berkepentingan dengan alokasi sumber daya dan karena itu berkepentingan dengan aktivitas perusahaan. Mereka juga membutuhkan informasi untuk mengatur aktivitas perusahaan, menetapkan kebijakan pajak dan sebagai dasar untuk menyusun statistik pendapatan nasional dan statistik lainnya.

7. Masyarakat

Perusahaan mempengaruhi anggota masyarakat dalam berbagai cara. Misalnya, perusahaan dapat memberikan kontribusi berarti pada perekonomian nasional, termasuk jumlah orang yang dipekerjakan dan perlindungan kepada penanaman modal domestik. Laporan keuangan dapat membantu masyarakat dengan menyediakan informasi kecenderungan (*trend*) dan perkembangan terakhir kemakmuran perusahaan serta rangkaian aktivitasnya.

Manajemen perusahaan juga berkepentingan dengan informasi yang disajikan dalam laporan keuangan. Dengan mengetahui posisi keuangan perusahaan periode yang lalu, manajemen akan dapat menyusun rencana yang lebih baik dan kebijaksanaan yang lebih tepat untuk perusahaan. Selain itu laporan keuangan juga merupakan alat untuk mempertanggungjawabkan tindakan yang telah dijalankan manajemen kepada para pemegang saham.

2.5 Pandangan Islam mengenai Praktik Perataan Laba

a. Surat Al Maidah ayat 2

Artinya:

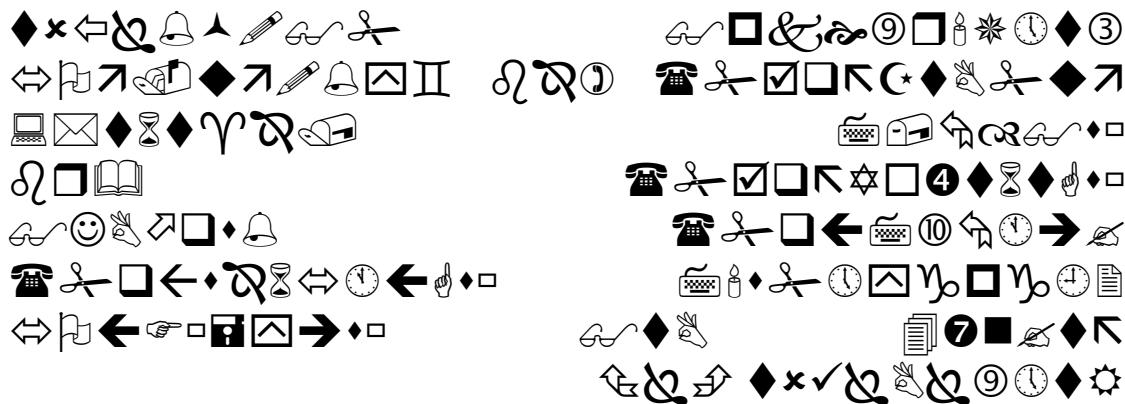
“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya”.

b. Surat Al-Maidah ayat 8

Artinya:

“ Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan ”.

c. Surat Al-Hujurat ayat 6



Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpa suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu”.

Ayat-ayat di atas menjelaskan bahwa Islam mengajarkan kepada setiap manusia agar melakukan perbuatan yang bersikap adil dan tidak melakukan perbuatan yang menyimpang dari ajaran agama, karena sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kita kerjakan dan akan kita pertanggungjawakan apa yang telah kita lakukan baik di dunia maupun di akhirat.

2.6 Studi Perataan Laba

Penelitian mengenai perataan laba telah banyak dilakukan selama beberapa dekade. Kebanyakan dari penelitian tersebut adalah untuk membuktikan ada tidaknya praktik perataan laba pada perusahaan yang menjadi sampel penelitian dan faktor-faktor yang dikaitkan dengan perataan laba tersebut. Beberapa penelitian yang telah dilakukan yang dikutip dari tesis Liauw She Jin (1997) dalam Tiur Tiarma (2007) antara lain Ronen dan Saddan (1975), yang menjadi objek perataan laba dalam penelitian ini adalah aliran laba sebelum pos luar biasa. Pengujian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan melakukan analisa regresi atas perbedaan dalam laba operasi secara makro. Setelah itu dilakukan *submartingale income process*. Sample data yang diuji merupakan perusahaan-perusahaan yang terdaftar di bursa Amerika yang terbagi dalam empat industri yaitu kertas, kimia, karet, dan penerbangan. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya perilaku perataan laba di antara perusahaan yang dijadikan sampel penelitian.

Smith (1976) serta Kamin dan Ronen (1978) melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang dapat dihubungkan dengan perataan laba. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa perusahaan yang dikendalikan oleh manajer memiliki kecenderungan untuk melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan yang dikendalikan oleh pemilik.

Belkaoui dan Picur (1984) juga menyimpulkan bahwa sektor industri/ kelompok usaha yang berbeda akan melakukan perataan laba pada tingkatan yang berbeda. Moses (1987) menemukan bahwa perataan laba dapat dihubungkan dengan ukuran perusahaan, perbedaan antara laba aktual dengan laba yang diharapkan dan ada tidaknya rencana kompensasi bonus. Penelitian ini membuktikan bahwa ukuran perusahaan adalah faktor yang dapat mempengaruhi praktik perataan laba.

Ashari dkk (1994) mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat dihubungkan dengan perataan laba yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas, sektor industri dan nasionalitas pemilik. Ashari menggunakan pengujian *univariate* (*t-test* dan *chi-square*) serta *multivariate* (analisa logit) atas 153 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Singapura. Diperoleh hasil bahwa praktik perataan laba terjadi pada perusahaan-perusahaan yang menjadi sampelnya. Sedangkan untuk faktor-faktor yang dapat dikaitkan dengan terjadinya perataan laba, hanya ukuran perusahaan saja yang tidak berhasil dibuktikan.

Penelitian yang dilakukan di Indonesia juga sudah banyak dilakukan, diantaranya Ilmainir (1993) dalam tesis Liauw She Jin yang menguji faktor-faktor laba dan konsekuensi ekonomi sebagai faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba. Hasil pengujian membuktikan bahwa perbedaan laba aktual dengan laba normal dan pengaruh perubahan kebijakan ekonomi akuntansi serta harga saham berpengaruh terhadap perataan laba. Zuhroh (1996) menguji faktor-faktor yang mempengaruhi perataan laba. Hasil dari penelitian membuktikan bahwa leverage operasi saja yang berpengaruh terhadap tindakan perataan laba.

Sedangkan Liauw She Jin (1997) mengambil sampel penelitian pada perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta yaitu perusahaan manufaktur dan lembaga keuangan. Periode penelitiannya adalah 1991 sampai 1996. Jumlah sampel yang diteliti adalah 53 perusahaan. Pengujian hipotesis dengan menggunakan statistik deskriptif dan statistik inference. Faktor-faktor yang diuji adalah ukuran perusahaan, profitabilitas, sektor industri, dan leverage operasi perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perataan laba lebih banyak dilakukan oleh perusahaan sektor lembaga keuangan daripada perusahaan manufaktur, dan faktor yang berpengaruh signifikan terhadap tindakan perataan laba adalah sektor industri dan leverage operasi perusahaan.

Hasil penelitian yang sama juga dilakukan oleh Andreas (2000) bahwa leverage operasi yang berpengaruh terhadap tindakan perataan laba. Periode penelitian ini selama enam tahun yaitu 1991-1996, dengan jumlah sampel 34 perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Jakarta. Pengujian yang dilakukannya terdiri dari pengujian *univariate* (*Mann-Whitney* dan *T-Test*) dan pengujian *multivariate* (regresi logit).

Jatiningrum (2000) melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta dengan kategori manufaktur, lembaga keuangan, perhotelan dan *property*. Periode penelitian adalah selama 5 tahun yaitu 1994 sampai 1998 dengan jumlah sampel 75 perusahaan. Faktor-faktor yang diduga mempengaruhi perataan laba adalah ukuran perusahaan, profitabilitas dan sektor industri. Dan hanya profitabilitas yang berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

Hanna Meilani Salno dan Zaki Baridwan (2000) melakukan penelitian tentang perataan laba dan kaitannya dengan besaran perusahaan, *net profit margin*, kelompok usaha dan *winner/losser stock*. Hasil penelitian membuktikan bahwa faktor yang diuji secara signifikan tidak berpengaruh terhadap peratan laba.

Murianto (2004) melakukan penelitian yang sama tentang praktik perataan laba yang merupakan replikasi dari penelitian Hanna Meilani Salno dan Zaki Baridwan (2000). Adapun hasil dari penelitian membuktikan bahwa *winner/losser stock* mempengaruhi terjadinya praktik perataan laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurmayanti (2005) menguji tiga faktor yang berpengaruh terhadap tindakan perataan laba yaitu profitabilitas, ukuran perusahaan dan sektor industri, *winner/losser stock* dan hasil penelitian membuktikan bahwa hanya sektor industri saja yang berpengaruh terhadap perataan laba.

Edy Suwito dan Arleen Herawaty (2005) juga menguji faktor yang dapat dikaitkan dengan perataan laba yaitu jenis usaha, ukuran perusahaan, profitabilitas perusahaan, leverage operasi, dan *Net Profit Margin*. Dengan menggunakan pengujian hipotesis *binary*

logistic regression membuktikan bahwa semua faktor yang diteliti tidak mempunyai pengaruh terhadap praktik perataan laba.

Sedangkan Tiur Tiarma (2007) melakukan pengujian terhadap perataan laba. Dengan alat pengujian hipotesis yang sama seperti peneliti-peneliti sebelumnya, maka hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya variabel ukuran perusahaan yang diproksikan dengan total aktiva yang tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba sedangkan variabel lainnya yaitu profitabilitas, leverage dan sektor industri yang berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

2.7 Kerangka Konseptual, Model Penelitian dan Hipotesis Penelitian

2.7.1 Kerangka Konseptual

Perataan laba (*income smoothing*) adalah praktik yang umum dilakukan oleh manajer perusahaan untuk mengurangi perubahan naik turunnya (fluktuasi) laba yang diharapkan mempunyai pengaruh yang bermanfaat bagi perusahaan (Jatiningrum, 2000). Namun praktik perataan laba yang sengaja dibuat-buat akan memberikan informasi yang tidak memadai dan menyesatkan (Zuhroh, 1996) dalam Tiur Tiarma (2007). Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya beberapa peneliti telah berusaha untuk menguji faktor-faktor yang dapat dihubungkan dengan perataan laba. Beberapa peneliti telah membuktikan faktor-faktor yang dapat berpengaruh dan tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menguji beberapa faktor yang berpengaruh terhadap praktik perataan laba, yaitu sebagai berikut:

- Ukuran Perusahaan

Menurut Ashari dkk (1994) dalam Nurmayanti (2005), penjelasan memasukkan ukuran perusahaan sebagai salah satu faktor yang dikaitkan dengan perataan laba adalah bahwa perusahaan yang berukuran kecil akan lebih cenderung untuk melakukan perataan

laba dibandingkan dengan perusahaan yang berukuran besar karena perusahaan berukuran besar biasanya lebih banyak mendapat perhatian dari para analis dan investor dibandingkan dengan perusahaan kecil.

Sedangkan Moses (1987) dalam Tiur Tiarma (2007) menemukan bukti bahwa perusahaan yang lebih besar memiliki dorongan yang lebih besar untuk melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan kecil karena perusahaan yang lebih besar sering menjadi subjek pemeriksaan (pengawasan yang ketat dari pemerintah dan masyarakat umum). Disamping itu, perusahaan berukuran besar biasanya akan lebih mudah memenangkan persaingan dalam bisnis dimana perusahaan yang berukuran besar memiliki daya saing yang tinggi dibandingkan dengan perusahaan kecil. Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Albrecht dan Richardson (1990).

- Profitabilitas

Profitabilitas disini diproksikan melalui *ROI* (*Return On Investment*), dan *NPM* (*Net Profit Margin*). Profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba. Profitabilitas merupakan ukuran yang paling penting yang sering dijadikan patokan oleh investor dalam menilai sehat tidaknya perusahaan, yang akhirnya akan mempengaruhi keputusan untuk membeli atau menjual saham perusahaan tersebut. Ashari dkk (1994) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki *ROI* yang rendah akan menerima dampak yang lebih banyak dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki *ROI* yang tinggi jika terjadi fluktuasi di dalam laba. Oleh karena itu, perusahaan yang memiliki *ROI* rendah lebih cenderung melakukan praktik perataan laba dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki *ROI* tinggi.

Net Profit Margin (*NPM*) merupakan merupakan marjin dari penghasilan bersih yang diukur dari laba bersih setelah pajak dibagi dengan total penjualan. Marjin ini secara logis terkait dengan objek perataan laba dikarenakan marjin ini merefleksikan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih. Tindakan manajemen melakukan praktik

perataan laba pada laba bersih adalah untuk menjaga kestabilan laba dan pembagian deviden.

Menurut Salno dan Baridwan (2000) NPM diduga mempengaruhi perataan laba, karena secara logis *margin* ini terkait langsung dengan objek perataan laba. Penggunaan NPM juga didukung oleh hasil penelitian Beattie *et.all* (1994), Ronen dan Sadan (1975), yang meneliti penggunaan berbagai instrumen laporan keuangan untuk meratakan penghasilan.

- *Financial Leverage*

Financial leverage menunjukkan seberapa efisien perusahaan memanfaatkan ekuitas pemilik dalam rangka mengantisipasi hutang jangka panjang dan jangka pendek perusahaan sehingga tidak mengganggu operasi perusahaan secara keseluruhan dalam jangka panjang (Andhini, 2005). Semakin besar utang perusahaan maka semakin besar pula risiko yang dihadapi investor sehingga investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi.

Maka semakin besar *financial leverage ratio*, semakin tinggi pula resiko perusahaan itu. Hal ini berarti semakin rendah rasio maka semakin sehat suatu perusahaan. Jadi peneliti menduga bahwa semakin tinggi rasio leverage perusahaan maka semakin besar kemungkinan perusahaan tersebut melakukan perataan laba karena para investor umumnya akan menanamkan modalnya pada perusahaan yang beresiko rendah.

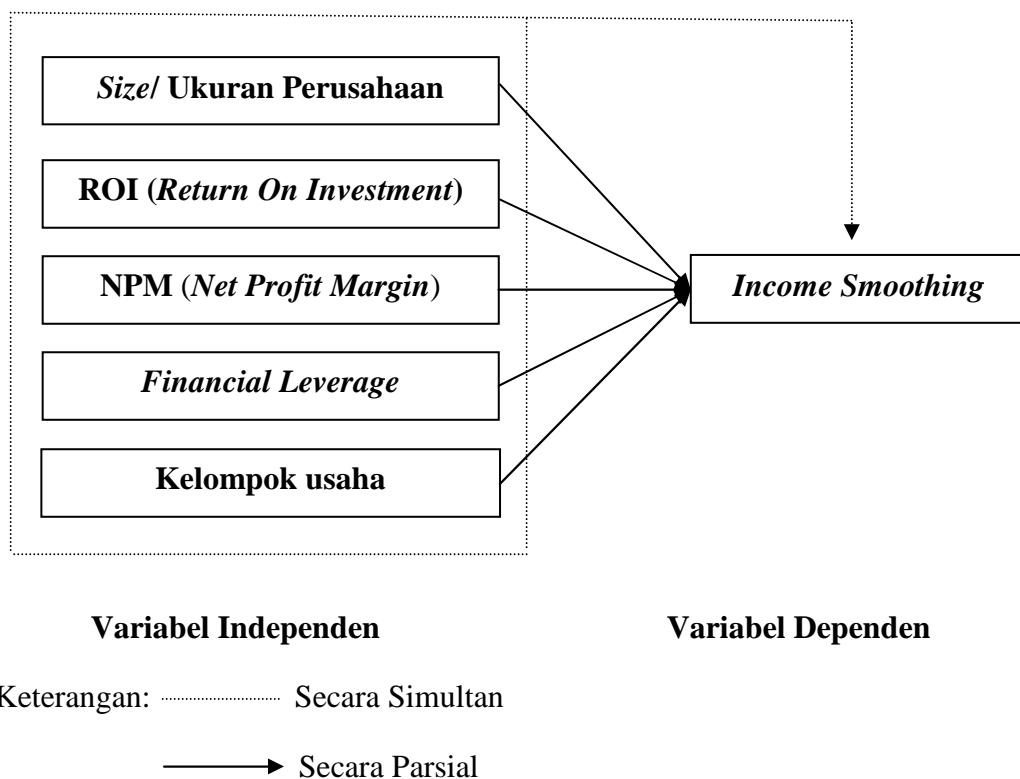
- *Kelompok Usaha*

Beberapa peneliti memasukkan sektor industri atau kelompok usaha sebagai salah satu faktor pendorong praktik perataan laba. Albrecht dan Richardson (1990) dalam Tiur Tiarma (2007) membuktikan bahwa perusahaan-perusahaan yang ada di dalam perusahaan yang berbeda akan melakukan praktik perataan laba yang berbeda pula. Ashari dkk (1994) membagi sektor industri didasarkan pada klasifikasi di *Stock Exchange of Singapore* yang menggunakan dua variabel *dummy* kelompok usaha. Jin dan Machfoedz (1998) dan Assih

(1998) menggunakan satu variabel *dummy*, menyimpulkan bahwa variabel kelompok usaha tidak berpengaruh terhadap tindakan perataan penghasilan.

2.7.2 Model Penelitian

Berdasarkan pada kerangka konseptual, teori dan penelitian sebelumnya maka dapat dibuat model penelitian sebagai berikut :



2.7.3 Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

Ha1: Ukuran perusahaan secara signifikan berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

Ha2: *ROI (Return On Investment)* secara signifikan berpengaruh terhadap praktik perataan laba

Ha3: *NPM (Net Profit Margin)* secara signifikan berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

Ha4: *Financial Leverage* secara signifikan berpengaruh terhadap praktik perataan laba

Ha5: Kelompok usaha secara signifikan berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

Ha6: Ukuran perusahaan, *ROI (Return On Investment)*, *NPM (Net Profit Margin)*, *financial leverage* dan kelompok usaha secara simultan (bersama-sama) berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu yang dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah dalam bidang bisnis (Sugiyono, 2007).

3.1 Populasi dan Sampel

Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang listing (dari tahun 2004-2008) di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan kategori perusahaan *Real Estate and Property* dan perusahaan perbankan (*Banking*)

3.2 Pemilihan Sampel

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan pendekatan *non probability sampling*, dimana elemen-elemen populasi tidak mempunyai kesempatan yang sama untuk terpilih menjadi sampel. Kemudian dilanjutkan dengan menggunakan metode *purposive judgement sampling* yaitu sampel dipilih atas dasar kesesuaian karakteristik sampel dengan kriteria pemilihan sampel yang telah ditentukan.

Adapun kriteria yang digunakan dalam pengambilan sampel penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2004-2008 dengan kategori perusahaan *Real Estate and Property* dan perusahaan perbankan (*Banking*).
2. Perusahaan/ emiten yang menerbitkan laporan keuangan tahun 2004-2008.
3. Perusahaan yang tidak melakukan akuisisi atau merger dan likuidasi. Bila perusahaan melakukan akuisisi atau merger selama periode pengamatan akan mengakibatkan variabel-variabel dalam penelitian mengalami perubahan yang tidak sebanding dengan

periode sebelumnya. Sedangkan bila suatu perusahaan dilikuidasi maka hasil penelitian tidak akan berguna karena perusahaan tersebut di masa yang akan datang tidak akan lagi beroperasi, serta perusahaan yang memiliki data laporan keuangan yang tidak lengkap.

Berdasarkan kriteria yang digunakan dalam pengambilan sampel penelitian ini maka seleksi sampel tersebut seperti yang tertera pada tabel 1.1 di bawah ini:

Tabel 1.1

Seleksi Sampel

Keterangan	Jumlah
Jumlah sampel awal	
• Perusahaan <i>Real Estate and Property</i> : 55	
• Perusahaan Perbankan : 33	<u>88</u>
• Pelanggaran kriteria I	
Perusahaan yang listing pada tahun 2004-2008.	
• Perusahaan <i>Real Estate and Property</i> : 12	
• Perusahaan Perbankan : 14	<u>26</u>
• Pelanggaran kriteria II	
Emiten yang tidak menerbitkan laporan keuangan tahun 2004-2008.	<u>0</u>
• Pelanggaran kriteria III	
Emiten yang melakukan akuisisi atau merger dan likuidasi, serta tidak memiliki laporan keuangan yang lengkap.	
• Perusahaan Perbankan : 15	
• Perusahaan <i>Real Estate and Property</i> : 17	<u>32</u>
Maka didapat:	
• Perusahaan Perbankan : 13	
• Perusahaan <i>Real Estate and Property</i> : 17	<u>30</u>

Berdasarkan pembagian perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) maka didapat populasi sebanyak 88 perusahaan. Sedangkan perusahaan yang dijadikan sampel dengan kriteria yang telah dijelaskan diatas tersebut maka didapat perusahaan sebanyak 30 perusahaan.

Tabel di bawah ini merupakan nama-nama perusahaan yang termasuk ke dalam sampel penelitian, yaitu sebagai berikut:

Tabel 1.2

Daftar Sampel Penelitian Perusahaan *Real Estate and Property*

No	Kode	Perusahaan
1	ELTY	Bakrieland Development
2	CTRA	Ciputra Development
3	CTRS	Ciputra Surya
4	DILD	Intiland Development
5	GMTD	Gowa Makassar Tourism Development
6	KPIG	Global land Development
7	JSPT	Jakarta Setiabudi Int'
8	KIJA	Kawasan Industri Jababeka
9	LPCK	Lippo Cikarang
10	LPKR	Lippo Karawaci
11	MAMI	Mas Murni Indonesia
12	MTSM	Metro Supermarket Realty
13	PWON	Pakuwan Jati
14	PWSI	Panca Wiratama Sakti
15	SMRA	Summerecon Agung
16	SIIP	Surya Inti Permata
17	SMDM	Surya Mas Duta Makmur

Tabel 1.3
Daftar Sampel Penelitian Perusahaan Perbankan

No	Kode	Perusahaan
1	BABP	Bank Bumi Putera Indonesia
2	BBCA	Bank Central Asia
3	BDMN	Bank Danamon Indonesia
4	BNII	Bank Int' Indonesia
5	BKSW	Bank Kesawan
6	BMRI	Bank Mandiri
7	MAYA	Bank Mayapada Int'
8	MEGA	Bank Mega
9	PNBN	Bank Pan Indonesia
10	BNLI	Bank Permata
11	BBRI	Bank Rakyat Indonesia
12	BSWD	Bank Swadesi
13	BVIC	Bank Victoria

3.3 Model Klasifikasi Sampel

Jumlah sampel yang telah diseleksi diklasifikasikan ke dalam kelompok perata dan bukan perata dengan menggunakan *income smoothing index*. Perusahaan diklasifikasikan sebagai perusahaan perataan laba bila *income smoothing index* lebih besar dari satu.

Formula untuk menghitung *income smoothing index* menurut Eckel (1981) dalam Juniarti (2005) sebagai berikut :

$$\mathbf{CV} \Delta \mathbf{S} > \mathbf{CV} \Delta \mathbf{I}$$

Ashari, dkk (1994) dalam Jatiningrum (2000) mengemukakan alasan mengapa indeks Eckel yang digunakan dalam penelitian ini dipilih sebagai petunjuk terjadi atau tidaknya perataan laba. Adapun alasan yang dikemukakan antara lain :

1. Objektif dan berdasarkan pada statistik dengan pemisahan yang jelas antara perusahaan yang melakukan perataan laba dan yang tidak melakukan.
2. Mengukur terjadinya praktik perataan laba tanpa memaksakan prediksi pendapatan, pembuatan model yang diharapkan, pengujian biaya atau pertimbangan yang subjektif.
3. Mengukur perataan laba dengan menjumlahkan pengaruh dari beberapa variabel perata laba yang potensial dan menyelidiki pola perilaku perataan laba selama periode waktu tertentu.

3.4 Jenis dan Sumber data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder perusahaan yang terdaftar di BEI adalah sebagai berikut:

1. Total aktiva tahun 2004-2008.
2. Laba bersih setelah pajak tahun 2004-2008.
3. Total hutang tahun 2004-2008.
4. Penjualan Bersih tahun 2004-2008.

Pengumpulan data diperoleh melalui berbagai sumber meliputi seperti, *Indonesia Capital Market Directory* (ICMD) yang diterbitkan oleh *Institute for Economic and Financial Research* (ECFIN), Database PIPM (Pusat Informasi Pasar Modal) yang beralamat di Jl. Sudirman No.73 Pekanbaru, melalui website di <http://www.idx.co.id>, *fact book*, dan sumber-sumber lain yang relevan.

3.5 Identifikasi dan Pengukuran Variabel

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yaitu variabel independen (bebas) dan variabel dependen (terikat). Variabel independen adalah variabel yang nilainya selalu berubah tanpa adanya pengaruh dari variabel lain. Sedangkan variabel dependen adalah variabel yang nilainya berubah apabila adanya perubahan dari variabel lain (Sugiyono, 2005).

3.5.1 Variabel Independen

Pada penelitian ini untuk masing-masing variabel independen, maka pengukuran yang digunakan adalah sebagai berikut:

a. Ukuran perusahaan

Pada penelitian ini ukuran perusahaan akan diukur dengan menggunakan total aktiva dengan mencari rata-ratanya selama periode pengamatan. Skala pengukuran yang digunakan adalah skala rasio.

Ukuran perusahaan dihitung dengan *logaritma natural* dari total aktiva yang dirumuskan sebagai berikut.

$$\text{Ukuran perusahaan} = \ln \text{Total Aktiva}$$

b. ROI (*Return On Investment*)

Variabel ini diukur dengan rasio antara laba bersih setelah pajak dengan total aktiva. Skala pengukuran yang digunakan adalah skala rasio dengan rumus:

$$\text{ROI} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

d. NPM (*Net Profit Margin*)

Variabel ini diukur dengan rata-rata rasio antara laba bersih setelah pajak dengan total penjualan. Skala pengukuran yang digunakan adalah skala rasio dengan rumus :

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Penjualan}}$$

e. Financial Leverage

Financial leverage diukur dengan rasio antara total utang dengan total aktiva. Skala pengukuran yang digunakan adalah skala rasio. *Financial leverage* diproximasi dengan *Debt to total Assets* dengan rumus:

$$\text{Debt To Total Assets} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aktiva}}$$

f. Kelompok Usaha

Perusahaan yang termasuk dalam kelompok usaha kelompok perbankan dan *Real Estate and Property* terlihat mendominasi keseluruhan perusahaan publik yang terdaftar di BEI. Penelitian ini menguji apakah kelompok usaha perusahaan yang terdaftar di BEI berpengaruh terhadap perataan laba atau tidak dengan mengaplikasikan cara Ashari (1994) dalam Salno dan Baridwan (2000), yaitu dengan menggunakan dua variabel *Dummy kelompok usaha*.

3.5.2 Variabel Dependen

Variabel dependen pada penelitian ini adalah perataan laba yang diukur dengan menggunakan indeks Eckel dengan kriteria perusahaan telah melakukan perataan laba apabila:

$$\text{CV } \Delta S > \text{CV } \Delta I$$

ΔS = Perubahan Penjualan dalam satu periode

ΔI = Perubahan Laba dalam satu periode

CV = Koefisien variasi dari variabel, yaitu standar deviasi dibagi dengan nilai yang diharapkan, jadi:

$CV\Delta I$ = Koefisien Variasi untuk perubahan Laba Δ

$CV\Delta S$ = Koefisien Variasi untuk perubahan Penjualan Δ

Dimana $CV \Delta I$ dan $CV \Delta S$ dapat dihitung sebagai berikut:

$$CV \Delta I \text{ atau } CV \Delta S = \sqrt{\frac{\sum (\Delta X - \Delta \bar{X})^2}{n-1}} \Delta \bar{X}$$

ΔX = Perubahan Laba (I) atau Penjualan (S) antara tahun n-1

$\Delta \bar{X}$ = Rata-rata perubahan Laba (I) atau Penjualan (S) antara tahun n-1

n = Banyaknya tahun yang diamati

3.6 Analisis Data

Seperti penelitian yang telah dilakukan peneliti terdahulu, peneliti juga menggunakan metode statistik yang sama untuk meneliti faktor-faktor yang dapat dikaitkan dengan adanya praktik perataan laba. Pada dasarnya, ada dua metode statistik yang akan digunakan yaitu statistik deskriptif dan inference.

3.6.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif berguna untuk mengetahui karakteristik dari perusahaan yang dijadikan sampel. Sebelum dilakukan analisis dengan statistik deskriptif, sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini akan digolongkan terlebih dahulu ke dalam kategori perusahaan yang melakukan perataan laba atau tidak dengan menggunakan indeks Eckel.

3.6.2 Pengujian Univariate.

Pengujian univariate adalah untuk mengetahui perbedaan sistematik yang signifikan terhadap variabel independen diantara perusahaan perataan laba dan tidak. Adapun tahapan-tahapan pengujian univariate sebagaimana yang dilakukan oleh Zuhroh (1996) serta Liauw She Jin (1997) dalam Salno dan Baridwan (2000), Nurmayanti (2005), serta Tiur Tiarma (2007) yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menentukan hipotesis alternative (Ha) dan hipotesis nol (Ho).
2. Uji normalitas data menggunakan *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test*

Sebelum dilakukan pengujian univariate diperlukan uji normalitas data dengan menggunakan *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test* untuk mengetahui distribusi data.

Karena sampel diklasifikasikan menjadi dua kelompok sampel independen berasal dari populasi yang sama. Uji dilakukan sesuai dengan hasil normalitas data, yaitu sebagai berikut:

- a. Uji T (*T-test*) diterapkan pada data yang berdistribusi normal seperti data yang menggunakan skala rasio,
- b. *Mann-Whitney U Test* diterapkan pada data yang berdistribusi tidak normal yaitu untuk variabel yang datanya tidak berupa data dikotomus sebagaimana yang dilakukan oleh Liauw She Jin (1997) dan Andreas (2000),
- c. *Chi-Square* untuk data yang berbentuk dikotomus seperti yang dilakukan oleh Ashari dkk (1994), Liauw She Jin (1997) dan Nurmayanti (2005).

3. Menentukan tingkat signifikan (α). Dalam penelitian ini tingkat signifikan yang akan digunakan adalah sebesar 5%.
4. Menentukan kriteria penerimaan dan penolakan terhadap H_a . Kriteria yang akan digunakan adalah dengan melihat nilai *Asymp. Sig.(2-tailed)*. Jika $Asymp. Si. < \alpha$, maka H_a diterima, dan jika $Asymp. Si. > \alpha$, maka H_a tidak dapat diterima (ditolak).

3.6.3 Pengujian Multivariate.

Dalam pengujian multivariate ini peneliti menggunakan model analisis *regression logistic*, adapun kriteria menggunakan model ini adalah sebagai berikut:

- Model tersebut dianggap tepat karena variabel dependennya merupakan variabel dummy yang berskala nominal, sementara variabel independennya dapat berskala nominal, rasio, atau interval.
- Asumsi *multivariate normal distribution* tidak dapat dipenuhi karena variabel bebas merupakan campuran antara variabel kontinyu (metrik) dan kategori (non-metrik). Oleh karena itu regresi ini tidak perlu asumsi normalitas data pada variabel bebasnya. Jadi *regression logistic* umumnya dipakai jika asumsi *multivariate normal distribution* tidak dipenuhi (Imam Gozali, 2005).

Adapun tahapan-tahapan yang akan dilakukan dalam pengujian multivariate sebagaimana yang telah dilakukan oleh Liauw She Jin adalah sebagai berikut:

1. Menentukan hipotesis alternatif dan hipotesis nol.
2. Menentukan tingkat signifikan (α). Dalam penelitian ini tingkat signifikan yang akan digunakan adalah sebesar 5%.
4. Menentukan kriteria penerimaan dan penolakan terhadap H_a . Kriteria yang akan digunakan adalah nilai prob-value. Jika $p < \alpha$, maka H_a ditolak, sebaliknya jika $p < \alpha$ maka H_a diterima.

Pengujian ini dilakukan melalui pengujian secara serentak maupun terpisah yaitu:

- Pengujian secara serentak

Pengujian secara serentak yaitu pengujian multivariate yang dilakukan dengan menggunakan regresi logistik yang dilakukan secara bersama-sama (serentak) untuk semua variabel. Untuk pengujian ini, dengan tingkat signifikansi sebesar 0,05 atau 5% .

- Pengujian secara terpisah

Untuk lebih meyakinkan hasil yang diperoleh dari pengujian multivariate secara serentak, maka dilakukan pengujian multivariate secara terpisah dengan mengeluarkan satu atau lebih variabel independen dari pengujian sebelumnya. Untuk pengujian multivariate secara terpisah yang pertama, variabel independen yang pertama kali dikeluarkan adalah variabel yang memiliki nilai p yang paling besar. Pengujian secara terpisah selanjutnya akan mengeluarkan variabel independen yang memiliki nilai p dibawah nilai p yang telah dikeluarkan sebelumnya hingga pada akhirnya pengujian hanya dilakukan terhadap variabel yang memiliki nilai p terkecil.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Perhitungan Indeks Eckel

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data dari 30 perusahaan *Real Estate and property* dan perusahaan perbankan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) yang memenuhi kriteria yang telah ditetapkan, kemudian dilakukan perhitungan indeks Eckel terhadap masing-masing perusahaan. Perhitungan Indeks Eckel dimaksudkan untuk menemukan kategori suatu perusahaan melakukan praktik perataan laba atau tidak melakukan perataan laba. Perusahaan dikategorikan melakukan praktik perataan laba apabila memperoleh nilai *indeks smoothing* lebih besar dari satu, sedangkan perusahaan yang memperoleh indeks Eckel lebih kecil atau sama dengan satu dikategorikan sebagai perusahaan yang tidak melakukan praktik perataan laba.

Hasil perhitungan Indeks Eckel untuk masing-masing perusahaan dapat dilihat pada lampiran I, adapun data kelompok perusahaan yang melakukan praktik perataan laba dan tidak melakukan perataan laba dapat dilihat pada tabel 4.1 di bawah ini:

Tabel 4.1

Kelompok perusahaan praktik perataan laba dan tidak perataan laba

No	Kode	Nama Perusahaan	Status
1.	ELTY	Bakrieland Deveopment	Perata
2.	CTRA	Ciputra Deveopment	Perata
3.	CTRS	Ciputra Surya	Tidak Perata
4.	DILD	Intiland Deveopment	Perata
5.	GMTD	Gowa Makassar Tourism Deveopment	Tidak Perata
6.	KPIG	Global Land Deveopment	Perata

7.	JSPT	Jakarta Setiabudi Int'	Perata
8.	KIJA	Kawasan Industri Jababeka	Perata
9.	LPCK	Lippo Cikarang	Perata
10.	LPKR	Lippo Karawaci	Tidak Perata
11.	MAMI	Mas Murni Indonesia	Perata
12.	MTSM	Metro Supermarket Realty	Tidak Perata
13.	PWON	Pakuwan Jati	Perata
14.	PWSI	Panca Wiratama Sakti	Perata
15.	SMRA	Summerecon Agung	Perata
16.	SIIP	Surya Inti Permata	Tidak Perata
17.	SMDM	Surya Mas Duta Makmur	Perata
18.	BABP	Bank Bumi Putera Indonesia	Perata
19.	BBCA	Bank Central Asia	Perata
20.	BDMN	Bank Danamon Indonesia	Perata
21.	BNII	Bank Int' Indonesia	Perata
22.	BKSW	Bank Kesawan	Perata
23.	BMRI	Bank Mandiri	Perata
24.	MAYA	Bank Mayapada Int'	Tidak Perata
25.	MEGA	Bank Mega	Perata
26.	PNBN	Bank Pan Indonesia	Perata
27.	BNLI	Bank Permata	Perata
28.	BBRI	Bank Rakyat Indonesia	Tidak Perata
29.	BSWD	Bank Swadesi	Perata
30.	BVIC	Bank Victoria	Perata

Berdasarkan pada tabel 4.1 diatas dapat dilihat bahwa dari 30 perusahaan yang menjadi sampel pada penelitian ini terdapat 23 perusahaan yang melakukan praktik perataan laba. 12 perusahaan diantaranya adalah perusahaan kategori *Real Estate and Property* dan 11 perusahaan lainnya adalah perusahaan perbankan. Kemudian klasifikasi sampel menurut kelompok usaha adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2

Klasifikasi Sampel

Kelompok Usaha	Perata	Tidak Perata	Total
<i>Real Estate and Property</i>	12	5	17
Perbankan	11	2	13
Total	23	7	30

Dari kelompok usaha tersebut nampak bahwa kelompok usaha *Real Estate and Property* terdapat 12 perusahaan yang melakukan praktik perataan laba dan 5 perusahaan yang tidak melakukan praktik perataan laba, sedangkan untuk keuangan terdapat 11 perusahaan yang melakukan praktik perataan laba dan 2 perusahaan yang tidak melakukan praktik perataan laba.

4.2 Analisis Statistik secara umum

4.2.1 Statistik Deskriptif

Uji statistik deskriptif dilakukan untuk mengidentifikasi variabel yang akan diuji pada setiap hipotesis bagaimana profil, normalitas, dan distribusi variabel-variabel (bukan variabel dummy) tersebut.

Uji statistik untuk variabel-variabel hipotesis pertama, kedua, ketiga, dan keempat kecuali variabel dummy, untuk mengetahui berapa besarnya nilai rata-rata, deviasi standar, nilai minimum, dan nilai maksimum. Hasil uji statistik deskriptif disajikan pada tabel 4.3 di bawah ini:

Tabel 4.3
Hasil Pengujian Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Ukuran Perusahaan	30	11.5214	19.4803	1.527700E1	2.0645857
Return On Investment	30	-9.5559	9.3340	1.669387E0	3.2190816
Net Profit Margin	30	-17.2630	.4317	-0.479790	3.1735616
Financial Leverage	30	.0441	1.8447	.709657	.3386116
Valid N (listwise)	30				

Sumber: Data Olahan

Hasil uji statistik deskriptif untuk 30 sampel perusahaan adalah nilai rata-rata ukuran perusahaan (*size*) adalah 1,52770 dengan standar deviasi sebesar 2,0645857 nilai terendah ukuran perusahaan dari 30 sampel adalah 11,5214, sedangkan nilai tertinggi ukuran perusahaan adalah 19,4803 hal ini berarti rata-rata nilai aktiva perusahaan sampel sebesar 1,52770 (log juta rupiah) dengan ukuran penyebaran sebesar 2,0645857 dari 30 kasus yang terjadi. Ukuran penyebaran data ukuran perusahaan ini tidak begitu besar, hal ini didukung oleh nilai rentang antara nilai minimum dan nilai maksimum yang tidak berbeda cukup jauh.

Nilai rata-rata dari hasil uji statistik deskriptif untuk variabel *Retur On Investment* (ROI) adalah sebesar 1,669387, dengan standar deviasi sebesar 3,2190816, nilai terendah adalah -9,5559 dan nilai tertinggi adalah 9,3340. Hal ini berarti laba bersih perusahaan terhadap total aktiva rata-rata sebesar 1,669387 dengan ukuran penyebaran diatas rata-rata yaitu sebesar 3,2190816 dari 30 kasus yang terjadi. .

Nilai rata-rata dari hasil uji statistik deskriptif untuk variabel *Net Profit Margin* (NPM) adalah sebesar -0,479790 dengan standar deviasi sebesar 3,1735616, nilai terendah adalah -17,2630 dan nilai tertinggi adalah 0,4317. Hal ini berarti laba bersih perusahaan

terhadap total penjualan rata-rata sebesar -0,479790 dengan ukuran penyebaran diatas rata-rata yaitu sebesar 3,1735616 dari 30 kasus yang terjadi.

Nilai rata-rata dari hasil uji statistik deskriptif untuk variabel *Financial Leverage* adalah sebesar 0,709657 dengan standar deviasi sebesar 0,3386116, nilai terendah adalah 0,0441 dan nilai tertinggi adalah 1,8447. Hal ini berarti total hutang perusahaan terhadap total aktiva rata-rata sebesar 0,709657 dengan ukuran penyebaran dibawah rata-rata yaitu sebesar 0,3386116 dari 30 kasus yang terjadi.

4.3 Analisis Uji Statistik

4.3.1 Pengujian Univariate

Pengujian univariate dilakukan untuk menguji lebih lanjut secara statistik apakah variabel-variabel independen berbeda secara signifikan diantara perusahaan yang melakukan praktik perataan laba dan yang tidak melakukan praktik perataan laba. Sebelum menentukan jenis pengujian univariate yang akan digunakan, maka perlu diketahui terlebih dahulu normalitas data dari masing-masing variabel. Dalam pengujian ini dilakukan dengan menggunakan *Independent Sampel T Test* apabila datanya terdistribusi normal dan uji *Mann-Whitney* jika datanya tidak terdistribusi secara normal dan jika data berbentuk dikotomus maka menggunakan uji *Chi-Square*.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan *one sample Kolmogorov Smirnov Test* untuk menguji normalitas data dari masing-masing variabel. Tingkat signifikansi (α) yang akan digunakan dalam pengujian ini adalah 0,05 (5%). Adapun hasil yang diperoleh seperti yang tertera dalam lampiran VII dan dapat disimpulkan di dalam tabel 4.4 di bawah ini:

Tabel 4.4
Hasil Pengujian Normalitas Data

Variabel	KS	p-value	Keterangan
Ukuran Perusahaan	0,880	0,421	Normal
<i>Return On Investment</i>	1,099	0,179	Normal
<i>Net Profit Margin</i>	2,619	0,000	Tidak Normal
<i>Financial Leverage</i>	1,202	0,111	Normal
Kelompok Usaha 1	2,036	0,001	Tidak Normal
Kelompok Usaha 2	2,036	0,001	Tidak Normal

Sumber: Lampiran VII

Dari hasil pengujian normalitas di atas dapat kita ketahui bahwa variabel ukuran perusahaan, *Return On Investment*, dan *Financial Leverage* memiliki data yang berdistribusi normal. Hal ini ditunjukkan dengan nilai p-value (*asym. Sig 2-tiled*) yang nilainya $>0,05$. Sedangkan untuk variabel *Net Profit Margin*, kelompok usaha 1 dan kelompok usaha 2 tidak terdistribusi secara normal, dimana dengan nilai p-value (*asym. Sig 2-tiled*) yang nilainya $<0,05$. Dengan demikian data yang terdistribusi normal menggunakan uji *T Test* dan data yang tidak berdistribusi normal menggunakan uji *Mann-Whitney Test* dan Uji *Chi-Square*, dimana Uji *Mann-Whitney* digunakan untuk variabel yang datanya tidak berupa dikotamus, sedangkan Uji *Chi-Square* untuk variabel yang datanya dikotomus.

Pengujian selanjutnya adalah pengujian hipotesis dengan menggunakan pengujian Univariate dengan tingkat signifikan (α) sebesar 0,05 (5%). Hasil uji Univariate dapat dilihat pada table 4.5 di bawah ini:

Tabel 4.5
Hasil Pengujian Univariate

Variabel	Uji	P-value	α	Keterangan
Ukuran Perusahaan	<i>T-test</i>	0,837	P>0,05	Ditolak
<i>Return On Investment</i>	<i>T-test</i>	0,019	P<0,05	Diterima
<i>Net Profit Margin</i>	<i>Mann-Whitney</i>	0,022	P<0,05	Diterima
<i>Financial Leverage</i>	<i>T-Test</i>	0,368	P>0,05	Ditolak
Kelompok Usaha 1	<i>Chi-Square</i>	0,465	P>0,05	Ditolak
Kelompok Usaha 2	<i>Chi-Square</i>	0,465	P>0,05	Ditolak

Sumber: Data Olahan

Berdasarkan tabel di atas yang didukung oleh lampiran VIII dapat diketahui bahwa rata-rata untuk ukuran perusahaan untuk perusahaan yang tidak melakukan perataan laba adalah 1,532506 dan untuk perusahaan perataan laba sebesar 1,514481. Secara absolut jelas bahwa rata-rata pada ukuran perusahaan berbeda antara perusahaan yang tidak melakukan perataan laba dengan perataan laba. Nilai F hitung *levene test* untuk ukuran perusahaan adalah sebesar 1,637 dengan probabilitas sebesar 0,211. Oleh karena probabilitasnya sebesar $0,211 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa kedua varian adalah sama.

Oleh karena variannya sama, maka analisis uji beda testnya menggunakan *equal variances assumed* sebesar 0,208 dengan profitabilitas sebesar 0,837 (2- tailed). Jadi, untuk faktor ukuran perusahaan, oleh karenanya probabilitasnya sebesar $0,837 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa secara statistik kedua rata-rata (mean) tidak berbeda secara signifikan antara perusahaan yang tidak melakukan perataan laba dengan perusahaan yang melakukan praktik perataan laba.

Dari hasil pengujian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak, alasannya karena, secara statistik apabila dilihat signifikansi dari nilai t sebesar 0,837 lebih besar dari 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara perusahaan tidak perataan laba dengan perusahaan perataan laba tentang faktor ukuran perusahaan.

Berdasarkan tabel 4.5 yang didukung oleh lampiran VIII dapat diketahui bahwa rata-rata untuk *Return On Investment* untuk perusahaan yang tidak melakukan perataan laba adalah 0,855641 dan untuk perusahaan perataan laba sebesar 3,907188. Secara absolut jelas bahwa rata-rata pada ukuran perusahaan berbeda antara perusahaan yang tidak melakukan perataan laba dengan perataan laba. Nilai F hitung levene test untuk ukuran perusahaan adalah sebesar 0,264 dengan probabilitas sebesar 0,612. Oleh karena probabilitasnya sebesar $0,612 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa kedua varian adalah sama.

Oleh karena variannya sama, maka analisis uji beda testnya menggunakan *equal variances assumed* sebesar -2,494 dengan profitabilitas sebesar 0,019 (2- tailed). Jadi, untuk faktor *Return On Investment*, oleh karenanya probabilitasnya sebesar $0,019 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa secara statistik kedua rata-rata (mean) berbeda secara signifikan antara perusahaan yang tidak melakukan perataan laba dengan perusahaan yang melakukan praktik perataan laba.

Dari hasil pengujian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima, alasannya karena, secara statistik apabila dilihat signifikansi dari nilai t sebesar 0,019 lebih kecil dari 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara perusahaan yang tidak melakukan perataan laba dengan perusahaan perataan laba tentang faktor *Return On Investment*.

Berdasarkan tabel 4.5 seperti yang tertera pada lampiran IX dapat diketahui bahwa dengan menggunakan uji *Mann-Whitney* untuk variabel *Net Profit Margin* diperoleh

profitabilitas sebesar 0,022 (*Asymp. Sig (2- tailed)*) yang nilainya dibawah 0,05. Hal ini berarti terdapat perbedaan yang signifikan nilai *Net Profit Margin* antara perusahaan yang melakukan perataan laba dengan perusahaan yang tidak melakukan praktik perataan laba. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara perusahaan yang tidak melakukan perataan laba dengan perusahaan perataan laba tentang faktor *Net Profit Margin* (NPM).

Berdasarkan tabel 4.5 yang didukung oleh lampiran VIII dapat diketahui bahwa rata-rata untuk *financial leverage* untuk perusahaan yang tidak melakukan perataan laba adalah 0,743836 dan untuk perusahaan perataan laba sebesar 0,615662. Secara absolut jelas bahwa rata-rata pada *financial leverage* berbeda antara perusahaan yang tidak melakukan perataan laba dengan perataan laba. Nilai F hitung *levene test* untuk ukuran perusahaan adalah sebesar 0,134 dengan probabilitas sebesar 0,717. Oleh karena probabilitasnya sebesar $0,717 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa kedua varian adalah sama.

Oleh karena variannya sama, maka analisis uji beda testnya menggunakan *equal variances assumed* sebesar 0,914 dengan profitabilitas sebesar 0,368 (*2- tailed*). Jadi, untuk faktor *financial leverage*, oleh karenanya probabilitasnya sebesar $0,368 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa secara statistik kedua rata-rata (*mean*) tidak berbeda secara signifikan antara perusahaan yang tidak melakukan perataan laba dengan perusahaan yang melakukan praktik perataan laba.

Dari hasil pengujian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa H_a ditolak, alasannya karena, secara statistik apabila dilihat signifikansi dari nilai t sebesar 0,368 lebih besar dari 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara perusahaan yang tidak melakukan perataan laba dengan perusahaan perataan laba tentang faktor *financial leverage*.

Sedangkan untuk variabel kelompok usaha 1 dan kelompok usaha 2 dapat diketahui bahwa uji *Chi-Square* diperoleh profitabilitas sebesar 0,465 yang nilainya diatas 0,05. Hal ini berarti tidak terdapat perbedaan yang signifikan nilai kelompok usaha 1 dan kelompok usaha 2 antara perusahaan yang melakukan perataan laba dengan perusahaan yang tidak melakukan praktik perataan laba. Dengan demikian, hasil penelitian ini menolak hipotesis kelima yang menyatakan Kelompok usaha secara signifikan berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

4.3.2 Pengujian Multivariate

Pengujian multivariate digunakan untuk melihat faktor-faktor apa saja yang dapat dikaitkan dengan perataan laba. Pengujian multivariate dilakukan dengan menggunakan regresi logistic (*Logistic Regression*) yang dilakukan secara bersama-sama (serentak) dan terpisah.

Regresi logistik (*Logistic Regression*) digunakan jika variabel dependennya merupakan variabel dummy yang berskala nominal sementara variabel independennya dapat berskala nominal, rasio, dan interval. Adapun metode yang digunakan dalam regresi logistik ini adalah Backward Stepwise (WALD). Untuk tingkat signifikansi yang digunakan adalah 0,05. Adapun hasil dari pengujian multivariate dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.6

Hasil Regresi Logistik secara serentak

Variabel	P-value	Keterangan	Ha
Ukuran Perusahaan	0,310	P> 0,05	Ditolak
<i>Return On Investment</i>	0,557	P> 0,05	Ditolak
<i>Net Profit Margin</i>	0,233	P> 0,05	Ditolak
<i>Financial Leverage</i>	0,459	P> 0,05	Ditolak
Dummy kelompok usaha 1	0,334	P> 0,05	Ditolak

Sumber: Lampiran XI

Dengan menggunakan multivariate test secara serentak pada tabel 4.6 ini, dapat dilihat bahwa nilai p-value untuk kelima variabel independen lebih besar dari 0,05 yang berarti H_0 untuk kelima variabel ini diterima dan H_a ditolak. Dengan diterimanya H_0 , berarti secara statistik tidak berbeda secara signifikan antara perusahaan yang melakukan perataan laba dengan perusahaan yang tidak melakukan perataan laba. Maka dapat disimpulkan bahwa kelima variabel ini tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

Selanjutnya untuk lebih menyakinkan hasil yang diperoleh dari pengujian multivariate secara serentak, maka dilakukan pengujian multivariate secara terpisah dengan mengeluarkan satu atau lebih variabel independen dari pengujian sebelumnya. Untuk pengujian multivariate terpisah yang pertama, variabel independen yang pertama kali dikeluarkan adalah variabel yang memiliki nilai P yang paling besar yaitu variabel *Return On Investment* sebesar 0,557. Adapun hasil yang diperoleh secara terpisah tahap pertama adalah sebagai berikut:

Tabel 4.7

Hasil Regresi Logistik secara terpisah Tahap 1

Variabel	P-value	Keterangan	H_a
Ukuran Perusahaan	0,266	$P > 0,05$	Ditolak
<i>Net Profit Margin</i>	0,049	$P < 0,05$	Diterima
<i>Financial Leverage</i>	0,464	$P > 0,05$	Ditolak
Dummy kelompok usaha 1	0,397	$P > 0,05$	Ditolak

Sumber: Lampiran XI

Berdasarkan pengujian regresi logistik secara terpisah tahap pertama seperti pada tabel 4.7 dapat dilihat bahwa untuk variabel ukuran perusahaan, *Financial Leverage*, dan dummy kelompok usaha memiliki nilai p-value lebih besar dari 0,05 yang berarti bahwa H_0 untuk ketiga variabel ini diterima dan H_a ditolak. Maka dapat disimpulkan bahwa

ketiga variabel ini tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Sedangkan untuk variabel *Net Profit Margin* memiliki nilai p-value lebih rendah atau dibawah 0,05 yang berarti bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian bahwa variabel *Net Profit Margin* berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Selanjutnya dilakukan pengujian untuk tahap kedua dengan mengeluarkan nilai p-value yang lebih besar yaitu variabel *Financial Leverage*, adapun hasil yang diperoleh adalah sebagai berikut:

Tabel 4.8

Hasil Regresi Logistik secara terpisah Tahap 2

Variabel	p-value	Keterangan	Ha
Ukuran Perusahaan	0,251	$P > 0,05$	Ditolak
<i>Net Profit Margin</i>	0,052	$P > 0,05$	Ditolak
Dummy kelompok usaha 1	0,599	$P > 0,05$	Ditolak

Sumber: Lampiran XI

Berdasarkan tabel 4.8 diatas dapat dilihat bahwa jika variabel *Financial Leverage* dikeluarkan dari pengujian, nilai p-value untuk ketiga variabel lebih besar dari 0,05 yang berarti bahwa H_a ditolak dan H_0 diterima. Untuk lebih menyakinkan hasil yang diperoleh maka akan dilakukan pengujian multivariate selanjutnya dengan mengeluarkan variabel independen yang memiliki nilai p-value yang paling besar yaitu ukuran perusahaan. Dengan demikian hasil yang diperoleh adalah sebagai berikut:

Tabel 4.9

Hasil Regresi Logistik secara terpisah Tahap 3

Variabel	p-value	Keterangan	Ha
Ukuran Perusahaan	0,258	$P > 0,05$	Ditolak
<i>Net Profit Margin</i>	0,045	$P < 0,05$	Diterima

Sumber: Lampiran XI

Dari pengujian multivariate tahap 3 seperti terlihat pada tabel 4.9 diatas masih diperoleh nilai p-value lebih besar dari 0,05 untuk variabel ukuran perusahaan sebesar 0,258, yang berarti H_a ditolak dan H_0 diterima. Sedangkan untuk variabel *Net Profit Margin* memiliki nilai p-value sebesar 0,045 yang berarti H_a diterima yang mengindikasikan bahwa variabel ini berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

Tabel 4.10

Hasil Regresi Logistik secara terpisah Tahap 4

Variabel	p-value	Keterangan	H_a
<i>Net Profit Margin</i>	0,046	$P < 0,05$	Diterima

Sumber: Lampiran XI

Dari hasil pengujian terakhir seperti pada tabel 4.10, dapat dilihat nilai *Net Profit Margin* ternyata lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0,046 yang berarti bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak. Dengan kata lain bahwa untuk variabel *Net Profit Margin* memiliki pengaruh terhadap perataan laba.

4.3.3. Pembahasan Hasil Penelitian

a. Pengujian Hipotesis Pertama.

Hipotesis pertama menyatakan bahwa ukuran perusahaan secara signifikan berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Pengaruh variabel ukuran perusahaan yang diproximasi oleh logaritma natural total aktiva terhadap tindakan perataan laba dapat dilihat pada tabel. Dimana pada tabel 4.5 yaitu pengujian secara univariate menunjukkan bahwa nilai p-value variabel ukuran perusahaan lebih besar dari 0,05 yang artinya H_0 diterima dan H_a ditolak. Sedangkan untuk pengujian multivariate secara terpisah juga menunjukkan bahwa nilai-nilai yang diperoleh lebih besar dari 0,05. Dengan demikian tidak adanya pengaruh yang signifikan dari ukuran perusahaan terhadap tindakan praktik perataan laba

baik untuk perusahaan perataan laba dengan perusahaan yang tidak melakukan perataan laba.

Moses (1987) menemukan bahwa perusahaan-perusahaan yang lebih besar memiliki dorongan yang lebih besar untuk melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan yang lebih kecil. Hal ini disebabkan oleh perusahaan yang lebih besar menjadi subjek pemeriksaan (pengawasan yang lebih ketat dari pemerintah dan masyarakat umum).

Tetapi, pada penelitian ini tidak dapat dibuktikan bahwa ukuran perusahaan sebagai faktor yang mempengaruhi. Hasil ini bukan berarti merupakan bantahan atas temuan penelitian sebelumnya, tetapi merupakan pembenaran bahwa ukuran perusahaan sebagai variabel pengganti dari sensitifitas perusahaan secara politik yang berbeda sepanjang waktu, karena adanya peraturan pemerintah yang cenderung berubah sesuai dengan situasi perekonomian. Selain itu, perlakuan pemerintah terhadap perusahaan yang *go public* di Indonesia dan luar negeri berbeda. Semua itu merupakan dasar timbulnya perbedaan hasil penelitian terhadap variabel ukuran perusahaan yang dilakukan di negara maju dan negara berkembang.

Di negara maju pemerintah cenderung untuk membebankan biaya politik sesuai dengan ukuran perusahaan sedangkan di negara berkembang pemerintah lebih mendorong perkembangan untuk memacu pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, ukuran perusahaan tidak menjadi faktor penentu bagi perusahaan untuk melakukan praktik perataan laba bagi negara berkembang.

b. Pengujian Hipotesis Kedua

Hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah *Return on investment* secara signifikan berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Pada pengujian univariate pada tabel 4.5 menunjukkan nilai bahwa p-value lebih kecil dari 0,05 yaitu 0,019, yang berarti bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian bahwa terdapat pengaruh dari variabel *Return*

on investment terhadap praktik perataan laba antara perusahaan perataan laba dengan perusahaan yang tidak melakukan perataan laba.

Dengan demikian *Return on investment* ini merupakan salah satu faktor yang dapat dikaitkan dengan perataan laba. Karena *Return on investment* merupakan ukuran yang paling penting yang sering dijadikan patokan bagi para investor dalam menilai sehat atau tidaknya suatu perusahaan, yang nantinya mempengaruhi keputusan dalam hal investasi. Selain itu *Return on investment* digunakan oleh kreditur dalam mengambil keputusan apakah akan memberi pinjaman atau tidak. Sehingga perusahaan yang tingkat *Return on investment* rendah mempunyai kecenderungan yang lebih besar untuk melakukan praktik perataan laba.

c. Pengujian Hipotesis Ketiga

Hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah *Net Profit Margin* secara signifikan berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Untuk variabel ketiga yaitu *Net Profit Margin* diketahui bahwa probabilitas sebesar 0,022 untuk pengujian secara univariate membuktikan bahwa nilai tersebut dibawah 0,05 yang berarti bahwa H_a diterima yang berarti adanya perbedaan yang signifikan terhadap variabel *Net Profit Margin* terhadap tindakan praktik perataan laba antara perusahaan perataan laba dengan perusahaan yang tidak melakukan perataan laba. *Net Profit Margin* (NPM) merupakan merupakan marjin dari penghasilan bersih yang diukur dari laba bersih setelah pajak dibagi dengan total penjualan. Marjin ini secara logis terkait dengan objek perataan laba dikarenakan marjin ini merefleksikan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih. Tindakan manajemen melakukan praktik perataan laba pada laba bersih adalah untuk menjaga kestabilan laba dan pembagian deviden.

Menurut Salno dan Baridwan (2000) NPM diduga mempengaruhi perataan laba, karena secara logis *margin* ini terkait langsung dengan objek perataan laba. Penggunaan NPM juga didukung oleh hasil penelitian Beattie *et.al* (1994), Ronen dan Sadan (1975),

yang meneliti penggunaan berbagai instrumen laporan keuangan untuk meratakan penghasilan.

d. Pengujian Hipotesis Keempat

Hipotesis keempat dalam penelitian ini adalah *financial leverage* signifikan berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Untuk variabel ini yaitu diketahui bahwa probabilitas sebesar 0,368 untuk pengujian secara univariate membuktikan bahwa nilai tersebut diatas 0,05 dengan demikian bahwa Ha ditolak berarti tidak adanya perbedaan yang signifikan terhadap variabel *financial leverage* terhadap tindakan praktik perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan antara perusahaan perataan laba dengan perusahaan yang tidak melakukan perataan laba.

Perusahaan dalam menjalankan aktivitanya memerlukan dana yang cukup agar operasional perusahaan dapat berjalan dengan lancar. Perusahaan yang kekurangan dana akan mencari dana untuk menutupi kekurangannya akan dana tersebut. Apabila perusahaan melakukan peminjaman kepada pihak luar perusahaan maka akan timbul utang sebagai konsekuensi dari pinjaman tersebut dan berarti bahwa perusahaan telah melakukan *financial leverage*. Semakin besar utang maka *financial leveragenya* juga akan semakin besar. Berarti resiko yang dihadapi perusahaan akan semakin besar karena utangnya tersebut.

Namun dalam penelitian ini tidak menunjukkan bahwa *financial leverage* merupakan salah satu faktor dalam melakukan praktik perataan laba karena dalam penelitian ini dimana perusahaan-perusahaan yang ada memiliki tingkat resiko yang kecil dengan dibuktikan nilai rasio *financial leverage* yang terlalu rendah. Sehingga *financial leverage* ini tidak dijadikan patokan bagi perusahaan untuk melakukan praktik perataan laba.

e. Pengujian Hipotesis Kelima

Hipotesis kelima dalam penelitian ini adalah kelompok usaha secara signifikan berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Untuk variabel ini yaitu diketahui bahwa probabilitas sebesar 0,465 untuk pengujian secara univariate membuktikan bahwa nilai tersebut diatas 0,05. Dengan demikian bahwa H_a ditolak berarti tidak adanya perbedaan yang signifikan terhadap variabel kelompok usaha terhadap tindakan praktik perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan baik antara perusahaan perataan laba dengan perusahaan yang tidak melakukan perataan laba

Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ashari dkk (1994) dan Nurmayanti (2005) yang berhasil membuktikan bahwa kelompok usaha merupakan salah satu faktor untuk meratakan laba. Kelompok usaha/ sektor industri yang berbeda akan meratakan laba mereka pada tingkatan yang berbeda pula. Tingkatan perataan laba yang tinggi ditemukan pada perusahaan yang bergerak dalam bidang industri minyak dan gas bumi serta obat-obatan. Berbedanya hasil pengujian ini dikarenakan belum tergeneralisirnya semua perusahaan yang ada dimana dalam penelitian ini hanya membagi kelompok usaha yaitu perusahaan *Real Estate and Property* dan perusahaan perbankan.

f. Pengujian Hipotesis Keenam

Hipotesis keenam menyatakan bahwa ukuran perusahaan, *Return on investment*, *Net profit margin*, *financial leverage* dan kelompok usaha secara signifikan berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

Hasil pengujian multivariate secara serentak maupun terpisah dimana nilai untuk variabel ukuran perusahaan tersebut diatas 0,05. Hal ini berarti tidak ada pengaruh yang signifikan antara probabilitas terhadap tindakan praktik perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan baik antara perusahaan perataan laba dengan perusahaan yang tidak melakukan perataan laba. Hal ini berarti tindakan praktik perataan laba tidak ditentukan oleh tingkat ukuran perusahaan. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan

oleh Ilmainir (1993), Zuhroh (1996), Jin dan Mahfoedz (1998), dan Nurmayanti (2005), namun tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Moses (1987) dan Azhari dkk (1994) yang membuktikan bahwa ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor pendorong tindakan praktik perataan laba.

Pengujian multivariate secara serentak tidak dapat membuktikan *Return on investment* berpengaruh terhadap praktik perataan laba dimana nilai p-value dari variabel ini 0,557 yang berarti lebih besar dari 0,05. Hal ini Ho diterima yang berarti tidak adanya perbedaan terhadap variabel *Return On Investment* (ROI) terhadap tindakan praktik perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan baik antara perusahaan perataan laba dengan perusahaan yang tidak melakukan perataan laba. Hal ini berarti tindakan praktik perataan laba tidak juga ditentukan oleh tingkat *Return On Investment* (ROI). Hasil ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Liauw She Jin (1997), Andreas (2000), Nurmayanti (2005), serta Edy Suwito dan Arleen Herawaty (2005).

Sedangkan pengujian secara serentak untuk variabel *Net Profit Margin* (NPM) bahwa nilai p-value lebih besar dari 0,05. Hal ini berarti tidak adanya perbedaan yang signifikan terhadap variabel *Net Profit Margin* (NPM) terhadap tindakan praktik perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan baik antara perusahaan perataan laba dengan perusahaan yang tidak melakukan perataan laba. Dengan pengujian terpisah ini menunjukkan bahwa variabel *Net Profit Margin* tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

Sedangkan pengujian multivariate variabel kelompok usaha yang terdiri dari dummy kelompok usaha 1 dan dummy kelompok usaha 2 memiliki nilai probabilitas diatas 0,05 setelah dilakukan pengujian multivariate secara serentak dan secara terpisah. Hal ini berarti tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok usaha dalam hal praktik perataan laba. Dengan demikian, hipotesis keenam yang menyatakan bahwa kesemua variabel tidak dapat mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap praktik perataan laba.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji faktor-faktor yang dapat dikaitkan dengan tindakan praktik perataan laba yaitu ukuran perusahaan, *Return On Investment* (ROI), *Net Profit Margin* (NPM), *Financial Leverage*, dan kelompok usaha. Pemisahan antara perusahaan yang melakukan praktik perataan laba dengan yang tidak melakukan praktik perataan laba dilakukan dengan menggunakan indeks Eckel terhadap perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan kategori perusahaan *Real Estate and Property* dan perusahaan perbankan. Maka dengan menggunakan indeks Eckel maka didapat hasil yaitu sebanyak 23 perusahaan yang terdiri dari 12 perusahaan dari perusahaan *Real Estate and Property* dan 11 perusahaan dari perusahaan perbankan yang melakukan tindakan praktik perataan laba.

Berdasarkan analisa univariate dan multivariate dalam hal ini menggunakan pengujian *logistic regression*, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Ukuran perusahaan yang diproksikan oleh logaritma natural dari total aktiva tidak berpengaruh secara signifikan terhadap praktik perataan laba pada perusahaan *Real Estate and Property* dan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hal ini didukung oleh pengujian univariate dan multivariate secara terpisah menyatakan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara perusahaan yang melakukan praktik perataan laba dengan perusahaan yang tidak melakukan praktik perataan laba.
2. Untuk variabel *Return On Investment* (ROI), berpengaruh secara signifikan terhadap tindakan praktik perataan laba pada perusahaan *Real Estate and Property*

didukung oleh pengujian univariate yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan nilai *Return On Investment* antara perusahaan yang melakukan perataan laba dengan perusahaan yang tidak melakukan praktik perataan laba.

3. Untuk variabel *Net Profit Margin* (NPM), berpengaruh secara signifikan terhadap tindakan praktik perataan laba pada perusahaan *Real Estate and Property* dan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hal ini didukung oleh pengujian univariate yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan nilai *Net Profit Margin* antara perusahaan yang melakukan perataan laba dengan perusahaan yang tidak melakukan praktik perataan laba.
4. Untuk variabel *Financial Leverage*, tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tindakan praktik perataan laba pada perusahaan *Real Estate and Property* dan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hal ini didukung oleh pengujian univariate dan multivariate yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan nilai *financial leverage* antara perusahaan yang melakukan perataan laba dengan perusahaan yang tidak melakukan praktik perataan laba.
5. Kelompok usaha dalam hal ini Dummy kelompok usaha 1 dan Dummy kelompok usaha 2 tidak berpengaruh secara signifikan terhadap praktik perataan laba pada perusahaan *Real Estate and Property* dan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hal ini didukung dengan pengujian univariate yang menyatakan tidak terdapat perbedaan dalam hal kelompok usaha antara perusahaan yang melakukan perataan laba dengan perusahaan yang tidak melakukan praktik perataan laba
6. Dengan dilakukan pengujian hipotesis multivariate secara serentak maka untuk hipotesis terakhir yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan, *Return On*

Investment (ROI), Net Profit Margin (NPM), financial leverage, dan kelompok usaha secara bersama-sama atau simultan berpengaruh terhadap praktik perataan laba tidak dapat diterima atau ditolak karena hasil pengujian tidak membuktikan pengaruh secara simultan terhadap perusahaan yang melakukan praktik perataan laba dan yang tidak melakukan praktik peratan laba.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan diatas, maka saran yang diajukan adalah:

1. Bagi emiten sebaiknya tidak melakukan praktik perataan laba karena hal itu dapat menyebabkan pengungkapan laba yang tidak memadai dan menyesatkan. Dan dalam hal ini tentu saja akan merugikan banyak pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan terutama bagi investor yang akan menilai perusahaan tersebut.
2. Bagi pemakai laporan keuangan terutama bagi investor sebaiknya lebih teliti dalam menilai dan membaca informasi dalam laporan keuangan perusahaan khususnya yang berkaitan dengan informasi laba sehingga keputusan tersebut tidak akan menimbulkan penyesalan dikemudian hari.
3. Untuk faktor-faktor tersebut sebaiknya memasukkan variabel lain yang diperkirakan mampu mempengaruhi praktik perataan laba misalnya struktur kepemilikan, rencana bonus dan lain sebagainya.
4. Indeks Eckel yang digunakan pada penelitian ini hanya mampu mengidentifikasi perusahaan yang melakukan perataan laba melalui artificial smoothing dan tidak mengidentifikasi seluruh perusahaan yang mencoba melakukan praktik perataan laba. Oleh sebab itu, jika penelitian selanjutnya diharapkan menggali data

langsung kepada pihak manajemen perusahaan atau pihak lain seperti akuntan publik perusahaan.

5. Penelitian selanjutnya hendaknya mengamati perataan laba dalam konteks yang berbeda seperti periode waktu yang berbeda dan menambah tahun pengamatan, siklus ekonomi, dan jumlah perusahaan yang dijadikan sample agar menghasilkan penelitian yang lebih konsisten dari penelitian sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

Assih, Prihat, dan Gudono, 2000, *Hubungan Tindakan Perataan Laba Dengan Reaksi Pasar Atas Pengumuman Informasi Laba Perusahaan Yang Terdaftar di BEJ*, Jurnal Riset Akuntansi Indonesia, Vol. 2, No.1, hal 35-53.

Bapepam, 2003-2007, *JSX Fact Book*, Jakarta.

Berryllian, Diefky, 2007, *Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Perataan Laba Perusahaan Manufaktur dan Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta*. Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia, Jakarta.

Belkaouli, Ahmed. R, 2000. *Accounting Theory, 4th Edition*, Jakarta, Penerbit Salemba Empat.

_____, 2007. *Accounting Theory, 5th Edition*, Jakarta, Penerbit Salemba Empat.

Ghozali, Imam, 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.

Ikatan Akuntan Indonesia, 2007. *Standar Akuntansi Indonesia*, Salemba Empat: Jakarta

Institute for Economic and Financial Research, 2003-2006, *Indonesia Capital Market Directory* (ICMD), Jakarta.

Jatiningrum, 2000. *Analisis Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Perataan Penghasilan Bersih/ Laba pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta*, Jurnal Bisnis dan Akuntansi, Vol.2, No.2, hal 145-155.

Justrina, Susan, 2007, *Analisis pengaruh Ukuran Perusahaan, Net Income, Leverage, Tingkat pengungkapan, dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Praktik Manajemen Laba yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta*, Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Riau, Pekanbaru.

Khafid. M, M. Kholid Mahfud, dan Anis Chairi,. 2002, *Analisis Income Smoothing (Perataan Laba): Pengaruhnya Terhadap Reaksi Pasar dan Resiko Investasi pada Perusahaan Publik di Indonesia*. Jurnal Maksi, hal 69-89.

Kieso, D.E., Weygandt, dan Warfield,. 2001, *Intermediate Accounting (Tenth Edition)*, New York: Jhon Wiley and Sons, Inc.

Murianto, 2004, *Analisis Perataan Penghasilan (Income Smoothing): Faktor-Faktor yang Mempengaruhi dan Kaitannya dengan Kinerja Saham Perusahaan Publik di Indonesia*, SNA VII Denpasar Bali, 2-3 Desember, hal 1177-1199.

Nur'aini, 2005, *Analisis Pengaruh Cash Flow, Investment Opportunity Set, dan Leverage terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta*, Skripsi, Fakultas Ekonomi Universitas Riau, Pekanbaru.

Nurmayanti, 2005, *Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas Perusahaan, Sektor Industri, dan Winner/Losser Stock terhadap Praktik Perataan Laba (Income Smoothing) pada Perusahaan Real Estate, Property, Whole Sale dan Retail yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta*, Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau, Pekanbaru.

Pasaribu, Tiur Tiarma, 2007, *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tindakan Praktik Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur, Perbankan, Real Estate dan Perhotelan di Bursa Efek Jakarta*, Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Riau, Pekanbaru.

Prasetyo, J. Eko., S. Astuti, dan Agung Wiryawan, 2000, *Praktik Perataan Laba dan Kinerja Saham Perusahaan Publik di Indonesia*. Jurnal Akuntansi dan Auditing, Vol. 6 (2), hal 45-63.

Saidi, Julita. 2000. *Earning Management dan Standar Akuntansi Keuangan*, Media Akuntansi.

Salno, Hanna Meilani dan Zaki Baridwan. 2000. *Analisis Perataan Penghasilan (Income Smoothing): Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Dan Kaitannya dengan Kinerja Saham Perusahaan Publik Di Indonesia*, Jurnal Riset Akuntansi Indonesia, Vol.3 No.1, Januari, hal 17-33.

Sugiyono, 2005. *Metode Penelitian Bisnis*, Bandung, Alfabeto.

Surifah, 2001. *Study Tentang indikasi Unsur Management Laba pada Laporan Keuangan Perusahaan Publik di Indonesia*. JAAI, Vol 5, No.1, Juni, hal 81-99.

Suwardjono, 2005, *Teori Akuntansi*, Edisi Ketiga. BPFE, Yogyakarta.

Suwito dan Herawaty. 2005. *Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Tindakan Perataan Laba yang dilakukan oleh Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta*. SNA VIII Solo. September.

WWW. IDX.CO.ID

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	Perhitungan Indeks Eckel
Lampiran II	Logaritma Natural Total Aktiva
Lampiran III	Return On Investment (ROI)
Lampiran IV	Net Profit Margin (NPM)
Lampiran V	Financial Leverage
Lampiran VI	Hasil Uji Statistik Deskriptif
Lampiran VII	Hasil Uji One Sample Kolmogorov Smirnov
Lampiran VIII	Hasil Uji Independent Sample T-Test
Lampiran IX	Hasil Uji Mann-Whitney Test
Lampiran X	Hasil Uji Chi-Square
Lampiran XI	Hasil Uji Logistic Regression

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Seleksi sampel	34
Tabel 1.2	Daftar sampel penelitian perusahaan <i>Real Estate and Property</i>	35
Tabel 1.3	Daftar sampel penelitian perusahaan Perbankan	36
Tabel 4.1	Kelompok perusahaan praktik perataan laba dan perusahaan yang tidak perataan laba	43
Tabel 4.2	Klasifikasi sampel	45
Tabel 4.3	Hasil Pengujian Statistik Deskriptif	46
Tabel 4.4	Hasil Pengujian Normalitas Data	48
Tabel 4.5	Hasil Pengujian Univariate	49
Tabel 4.6	Hasil Regresi Logistik secara serentak	52
Tabel 4.7	Hasil Regresi Logistik secara terpisah Tahap 1	53
Tabel 4.8	Hasil Regresi Logistik secara terpisah Tahap 2	54
Tabel 4.9	Hasil Regresi Logistik secara terpisah Tahap 3	54
Tabel 4.10	Hasil Regresi Logistik secara terpisah Tahap 4	55

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Tipe Perataan Laba 15